NILAI-NILAI PERJUANGAN DALAM BUKU AHMAD YANI SEBUAH KENANG-KENANGAN KARYA IBU A. YANI SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH

SKRIPSI

OLEH:

FANDRIAN ZANDROTO

NIM A1A219061

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

2023

NILAI-NILAI PERJUANGAN DALAM BUKU AHMAD YANI SEBUAH KENANG-KENANGAN KARYA IBU A. YANI SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Sejarah

OLEH:

FANDRIAN ZANDROTO

NIM A1A219061

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

2023

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini yang berjudul **"Nilai-Nilai Perjuangan Dalam Buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A. Yani Sebagai Sumber Belajar Sejarah"** merupakan Skripsi dari Program Studi Sarjana Pendidikan Sejarah yang telah disusun oleh Fandrian Zandroto dengan Nomor Induk Mahasiswa A1A219061 telah selesai diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, Desember 2023

Pembimbing I

Drs. Budi Purnomo, M.Hum, M.Pd

NIP. 196103081986031004

Jambi, Desember 2023

Pembimbing II

Andre Mustofa Meihan, M.Pd.

NIP. 199705262022031010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **"Nilai-Nilai Perjuangan Dalam Buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A. Yani Sebagai Sumber Belajar Sejarah".** Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah, yang disusun oleh Fandrian Zandroto, Nomor Induk Mahasiswa A1A219061, telah dipertahankan di depan tim penguji pada Kamis, 21 Desember 2023.

Tim Penguji

Teknik

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Drs. Budi Purnomo., M.Hum., M.Pd NIP. 196103081986031004	Ketua	
2.	Andre Mustofa Meihan., M.Pd NIP. 199705262022031010	Sekretaris	

Jambi, Desember 2023
Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Sejarah

Drs. Budi Purnomo., M.Hum., M.Pd
NIP. 196103081986031004

MOTTO

“Gagal Yang Sesungguhnya Adalah Berhenti Untuk Mencoba”

“Gas All In Prabowo-Gibran Presiden 2024”

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fandrian Zandroto

NIM : A1A219061

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab

Jambi, Desember 2023
Yang membuat pernyataan,

Fandrian Zandroto
NIM. A1A219061

ABSTRAK

Zandroto, Fandrian. 2023. Nilai-Nilai Perjuangan Dalam Buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A. Yani Sebagai Sumber Belajar Sejarah. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP Universitas Negeri Jambi, Pembimbing: (I) Drs. Budi Purnomo, M.Hum., M.Pd., (II) Andre Mustofa Meihan, M.Pd.

Kata Kunci: Ahmad Yani, Nilai-Nilai Perjuangan

Ahmad Yani adalah seorang tokoh pemimpin di TNI Angkatan Darat. Perjalanan hidupnya yang melewati berbagai peristiwa sejarah dan ikut andil dalam peristiwa tersebut, perannya bagi Indonesia sangatlah besar dimulai dari masa perjuangan sampai masa kemerdekaan, Ahmad Yani mengorbankan jiwa dan raganya demi merebut kemerdekaan Indonesia dan mempertahankan keutuhan Negara Indonesia.
Pada penelitian ini membahas nilai-nilai perjuangan yang ditinjau menggunakan teori Joyomartoyo dalam buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A. Yani. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka (*Library Research*) dengan cara membaca dan menelaah serta memahami kemudian mencatat data-data yang relevan dengan topik penelitian.

Dari hasil penelitian ini diperoleh sejumlah data yang terdapat dalam buku Ahmad Yani Sebuah Kenangan-Kenangan Karya Ibu A Yani. Sosok Ahmad Yani dapat dijadikan sebagai acuan dan rujukan dalam melaksanakan nilai perjuangan pada peserta didik. Dari sosok Ahmad Yani banyak hal yang dapat diterapakan dalam proses belajar mengajar, diantaranya seperti sikap kerja keras dan komitmen beliau terhadap tugas, rela berkorban dan nilai semangat pantang menyerah yang selalu dipegang teguh, semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang beliau tunjukan dengan mengutamakan kepentingan bangsa dari pada kepentingan pribadi atau kelompoknya. Sikap demokratis yang beliau tunjukan dengan menjunjung tinggi kebebasan berekspresi, menghargai partisipasi masyarakat dan mempromosikan keadilan sosial sebagai elemen kunci dalam membangun pondasi negara yang inklusif dan demokratis. Ahmad Yani merupakan orang yang disiplin dan bertanggung jawab dengan tidak mudah memutusakan suatu keputusan yang bertentangan dengan komitmen yang telah ia buat. Sikap-sikap tersebut sangat diperlukan oleh generasi bangsa terutama peserta didik dalam membentuk keteraturan dengan sikap kerja keras, disiplin dan semangat pantang menyerah dalam menjalani kehidupan. Banyak nilai-nilai perjuangan dari pemikiran dan sikap Ahmad Yani yang dapat kita jadikan sebagai salah satu acuan dan rujukan sebagai sumber belajar sejarah dalam menanamkan nilai-nilai perjuangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh terdapat kutipan-kutipan yang akan dikelompokkan menjadi tujuh nilai perjuangan yang meliputi, nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai semangat dan pantang menyerah, nilai kerja sama, nlai disiplin, nilai kerja keras, nilai semangat kebangsaan.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Nilai-Nilai Perjuangan Dalam Buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenagan Karya Ibu A.Yani Sebagai Sumber Belajar Sejarah"**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan di jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan proposal skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Budi Purnomo, M.Hum., M.Pd. selaku ketua jurusan program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus dosen pembimbing I yang dengan kesabaran dan keikhlasannya telah membimbing serta memberikan masukan membangun kepada penulis
2. Bapak Andre Mustofa Meihan, M.Pd selaku dosen pembimbing II skrispsi atas bimbingan, saran dan motivasi yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik
3. Segenap dosen dan Staff Jurusan PIPS dan Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jambi yang telah memberikan dukungan dan ilmunya selama perkuliahan.
4. Kedua orang tua penulis Bapak Patisama Zandroto dan Ibu Ranamin Purba yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis

5. Saudaraku, Rinias Febrianti Zandroto yang selalu memberikan doa, nasehat, motivasi kasih sayang serta memberikan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
6. Teman seperjuanganku Ardiansah, Febriani, Desri, yang selalu memberikan nasehat, doa, motivas serta bantuan yang diberikan kepada saya
7. Seluruh teman – teman pendidikan sejarah 2019 yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan.

Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut.

Jambi, Desember 2023

Penulis

Fandrian Zandroto
Nim. A1A219061

DAFTAR ISI

ABSTRAK iii

KATA PENGANTAR.....iv

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang.....1

1.2Rumusan Masalah 3

1.3Tujuan Penelitian.....4

1.4Manfaat Penelitian.....4

BAB II KAJIAN TEORITIK.....7

2.1 Pengertian Nilai-Nilai Perjuangan 7

2.1.1 Pengertian Perjuangan 8

2.1.2 Pengertian Nilai-Nilai Perjuangan.....10

2.1.3 Indikator Nilai-Nilai Perjuangan.....12

2.2 Tokoh Pahlawan Nasional.....14

2.3 Sumber Belajar Sejarah 17

2.3.1 Pengertian Pembelajaran Sejarah 17

2.3.2 Pengertian Sumber Belajar 21

2.3.3 Indikator Sumber Belajar 26

2.3.4 Jenis-Jenis Sumber Belajar 26

2.3.5 Manfaat Sumber Belajar 26

2.4 Penelitian Relevan.....28

2.5 Kerangka Berpikir.....30

BAB III METODE PENELITIAN 33

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian 33

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian 34

3.3 Sumber Data 35

3.4 Teknik Pengumpulan Data 36

3.5 Uji Validasi Data 37

3.6 Teknik Analisis Data 38

3.7 Prosedur Penelitian 39

BAB IV HASIL PENELITIAN 41

4.1 Perjalanan Sosok Ahmad Yani Dalam Buku A. Yani Sebuah Kenangan Karya Ibu A. Yani 41

4.2 Nilai Perjuangan Pada Sosok Ahmad Yani Dalam Buku A. Yani Sebuah Kenangan Karya Ibu A. Yani 46

4.2.2 Nilai Rela Berkorban 46

4.2.3 Nilai Persatuan 48

4.2.4 Nilai Semangat Pantang Menyerah 50

4.2.5 Nilai Kerja sama 52

4.2.6 Nilai Disiplin 54

4.2.7 Nilai Kerja Keras 56

4.2.8 Nilai Semangat Kebangsaan 59

BAB 5 KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN 72

5.1 Kesimpulan 72

5.2 Saran 73

DAFTAR PUSTAKA 74

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Nilai-Nilai Perjuangan Dalam Buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A.Yani Sebagai Sumber Belajar Sejarah.....31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Sampul Buku.....79

Lampiran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....80

Lampiran Foto.....85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah proses dimana semua aspek kehidupan dimasukkan dan dikembangkan, seperti sosial, sikap, moral, dan kemampuan yang bernilai positif. Dalam lingkungan yang terkontrol, generasi muda diharapkan dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan moral (Sukardi dan Sulistyono, 2017:21-25).

Dewasa ini, pendidikan telah berkembang menjadi komponen yang akan membantu manusia menjadi lebih baik dan siap menghadapi tantangan masa depan. Pembelajaran adalah cara terbaik untuk meningkatkan pendidikan di sekolah. Siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar sekolah untuk mencapai tujuan belajarnya. Belajar adalah inti dari proses pendidikan. Dalam hal kegiatan belajar, siswa mengharapkan perilaku yang sesuai dengan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan pendidikan (Wahyuni et al., 2021:14-17).Namun, aspek afektif dan psikomotorik, yang merupakan komponen yang tidak kalah penting yang mampu mengembangkan dan mempertahankan kestabilan emosi dan sikap, lebih sering diabaikan dan tidak dioptimalkan dalam proses pendidikan di Indonesia. (Nuarca, 2017:7)

Dalam proses pembelajaran, ada berbagai macam sumber belajar yang dapat digunakan. Sumber belajar dapat berupa teks, video, perjalanan, atau teknologi yang membantu proses belajar. Seels dan Richey (dalam Muhammad 2018:4-5) mengatakan bahwa sumber belajar adalah semua alat yang mendukung belajar, yang mencakup segala sesuatu mulai dari fasilitas hingga lingkungan

pembelajaran. Apa pun yang dapat membantu seseorang atau kelompok belajar termasuk dalam kategori ini.

Pelajaran sejarah di sekolah tidak hanya mengajarkan siswa apa yang mereka ketahui, tetapi mereka juga menjadi lebih sadar tentang peristiwa sejarah sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Mereka juga memperkuat rasa nasionalisme mereka. Kurangnya kesadaran nasional generasi muda adalah masalah saat ini.

Salah satu tujuan dari pembelajaran sejarah di sekolah adalah agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang apa yang telah terjadi selama bertahun-tahun. Pembelajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau (Pusat Kurikulum, 2011). Dengan perubahan sosial yang terjadi dengan cepat diharapkan generasi muda akan melanjutkan perjuangan dimasa depan. Namun, perubahan yang dibawa oleh modernisasi tidak selalu berdampak positif, perubahan ini dapat menyebabkan kerusakan moral dan akhlak dimasyarakat. Oleh karena itu, tokoh-tokoh dan peristiwa sejarah harus memainkan peran penting dalam membentuk karakter generasi muda.

Tidak dapat dipungkiri permasalahan karakter memang nyata dan terjadi di masyarakat terutama pada generasi muda, hal ini merupakan persoalan yang sangat penting, ragam tindakan disorientasi, disharmoni dan nirketeladanan telah nyata terjadi seperti perilaku korupsi, kekerasan, hilangnya budaya malu, tentu hal ini akan merusakan tatanan dan kemajuan bangsa. Seperti tawuran yang terjadi antar SMKN 3 Kota Jambi dan SMKN 2 Batang Hari pada senin 17 juli 2023,

tawuran dipicu saling ejek-ejekan di media sosial, akibat peristiwa tersebut mengakibatkan beberapa pelajar mengalami luka akibat senjata tajam. (DetikSumbagsel,2023)

Perilaku kekerasan seperti ini jelas menunjukkan nirketeladanan di kalangan generasi muda, terutama siswa yang seharusnya dididik dengan nilai-nilai moral di sekolah. Kemudian ditambahkan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan seorang guru mata pelajaran sejarah di SMA Pertiwi Kota Jambi yaitu Bapak Fatkur Rahman bahwa pembelajaran nilai karakter dari tokoh-tokoh nasional yang disajikan guru hanya sekilas dan hanya menfokuskan pada tokoh-tokoh nasional yang berakibat pada kurangnya nilai moral yang dimiliki oleh siswa.

Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian nilai-nilai perjuangan Melalui seorang Ahmad Yani terdapat nilai-nilai perjuangan yang bisa dijadikan teladan terhadap pembentukan moral dan kepribadian generasi bangsa. Ahmad Yani dapat menjadi inspirasi melalui sikap patriotiisme yang beliau tunjukkan, Selain sikap tersebut masih banyak lagi sikap yang bisa dijadikan acuan dalam pembentukan karakter generasi muda. Alasan lain penulis meneliti nilai-nilai perjuangan pada sosok Ahmad Yani dalam buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A.Yani karena didalam buku tersebut banyak sekali ditemukan sikap positif yang beliau tunjukan semasa hidupnya Maka dari itu, Nilai-nilai perjuangan pada sosok Ahmad Yani dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan diatas, maka penulis merumuskan masalah pada proposal ini adalah:

1. Bagaimana Perjalanan sosok Ahmad Yani dalam buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-kenangan Karya Ibu A. Yani?
2. Apa saja nilai-nilai perjuangan yang terkandung dalam buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-kenangan Karya Ibu A. Yani?
3. Bagaimana nilai-nilai perjuangan dalam buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-kenangan Karya Ibu A. Yani sebagai sumber belajar sejarah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang telah dirumuskan setelah penelitian ini dilaksanakan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Perjalanan sosok Ahmad Yani dalam buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A. Yani.
2. Mendeskripsikan apa saja nilai-nilai perjuangan yang terkandung dalam buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A. Yani.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan Ahmad Yani dalam buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A. Yani sebagai sumber belajar sejarah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Terhadap Ilmu Pengetahuan

   Penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai bahan referensi sumber belajar dan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang Nilai-Nilai

Perjuangan Dalam Buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A. Yani Sebagai Sumber Belajar Sejarah.

2. Terhadap Universitas Jambi

Dapat digunakan sebagai bahan bacaan yang berguna bagi pembaca yang ada di Universitas Jambi maupun pembaca dari luar Universitas Jambi terkhusus tentang Nilai-Nilai Perjuangan Dalam Buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A. Yani Sebagai Sumber Belajar Sejarah.

3. Terhadap Peneliti

Sebagai tambahan dalam diri penulis menambah wawasan serta pengalaman dalam penulisan karya ilmiah tentang Nilai-Nilai Perjuangan Dalam Buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A. Yani Sebagai Sumber Belajar Sejarah.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Pengertian Nilai-Nilai Perjuangan

2.1.1 Pengertian Nilai-Nilai

Menurut Steeman (dalam Adisusilo, 2013:56) nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Nilai menurut Rokeach (dalam Djemari, 2008: 106) merupakan suatu keyakinan yang dalam tentang perbuatan, tindakan atau perilaku yang dianggap jelek. Menurut Linda dan Richard Eyre (dalam Adisusilo, 2013:57) Yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik dan memperlakukan orang lain secara lebih baik.

Definisi lain mengenai nilai diutarakan oleh Tyler (dalam Djemari, 2008: 106), yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas atau idea yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa sejak manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap dan kepuasan. Oleh karena itu, sekolah harus menolong siswa menemukan dan

menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi siswa dalam memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positip terhadap masyarakat.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan untuk menjadikan hidup seseorang menjadi lebih baik. Dengan menerapkan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku pada suatu daerah sebagai acuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

2.1.2 Pengertian Perjuangan

Perjuangan berasal dari kata "juang", yang secara bahasa berarti usaha sekuat tenaga untuk mencapai sesuatu yang ingin dicapai atau diperoleh. Perjuangan memiliki arti berusaha sekuat tenaga untuk menyatakan hasil dari suatu pekerjaan atau perbuatan yang telah dilakukan setelah ada imbuhan per-an. Dengan demikian, kata perjuangan berganti bentuk dan arti menjadi konfiks dan memiliki fungsi untuk mengungkapkan hasil perbuatan (Supriyanto dan Wawan 2014:2).

Perjuangan adalah dorongan yang dapat mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dan keunggulan dengan menggantikan perasaan lemah atau lemah dalam menjalani kehidupan. Jika seseorang tidak mampu melakukannya, itu disebut lemah. Jika Anda kuat, Anda akan dapat melakukannya dengan yakin.

Pada hakikatnya, niat dan tekat yang kuat memungkinkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dianggap berat oleh orang lain. Hal ini bergantung pada keyakinan bahwa kita masih dapat melawan apapun yang terjadi nantinya, adanya tujuan besar yang ingin dicapai membuat keyakinan ini meningkat.

Tujuan tersebut membuat orang tidak mudah menyerah pada sesuatu yang dinginkan. Dalam kehidupan ini, seseorang harus memilih untuk berjuang dan terus berjuang sampai akhir hayat, menurut Setiawan (dalam Utomo, Aji 2022). Inilah yang diajarkan oleh orang-orang terdahulu yang selalu semangat dalam berjuang dan tidak pantang menyerah dalam mencapainya. Optimis dan lakukan apa yang dapat Anda lakukan untuk kepentingan bersama. Perjuangan yang dilakukan seseorang tidak semata-mata untuk kepentingan dirinya sendiri; ada keinginan besar untuk membantu orang lain melalui perjuangan mereka.

Orang percaya bahwa kebaikan akan datang sendiri ketika segala sesuatu dilakukan dengan ikhlas. Banyak pelajaran dari pengalaman masa lalu tentang pentingnya perjuangan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Salah satu perjuangan yang diajarkan adalah untuk selalu bersabar dan tulus, serta semangat untuk terus berjuang membela tanah air. Dengan begitu, kita bisa mendapatkan kemerdekaan.

Hal di atas menunjukkan perjuangan di masa penjajahan. Sekarang kita memiliki kemerdekaan, tetapi itu bukan akhir perjuangan. Namun, ada banyak yang harus diperjuangkan juga. Sektor lain yang perlu diperhatikan termasuk pendidikan, ekonomi, dan politik. Dari perspektif politik, misalnya, seseorang dapat mengambil jalan ini untuk memperjuangkan kemajuan suatu wilayah atau bahkan negara karena dianggap penting. Sebab banyak orang saat ini masuk ke politik hanya untuk keuntungan pribadi.

Ketika perjuangan membawa musibah bagi seseorang, itu tidak berarti perjuangan itu sia-sia begitu saja. Musibah akan menunjukkan kekuatan perjuangan. sejauh mana individu tersebut mampu bangkit dari keadaan

lemahnya. membangun kembali rencana yang telah dibangun. Oleh karena itu, orang yang benar-benar berjuang dibandingkan dengan orang yang tidak, dapat dilihat dari penderitaan yang mereka alami saat memperjuangkan itu semua.

2.1.3 Pengertian Nilai-Nilai Perjuangan

Dalam karya sastra, nilai adalah hal-hal yang berharga, menunjukkan kualitas, dan bermanfaat bagi masyarakat. Nilai pada dasarnya berarti kuat atau baik. Nilai budaya, menurut Koentjaraningrat (Joyomartono 1990:12), adalah ide-ide yang ada di benak sebagian besar orang tentang apa yang mereka anggap penting dalam hidup. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman hidup dan tindakan manusia dalam masyarakat.

Nilai selalu mengacu pada penalaran yang baik atau buruk tentang sesuatu yang berfungsi sebagai dasar untuk bertindak atau berpikir. Nilai-nilai masyarakat harus dan dapat berubah seiring perkembangan mereka. Nilai perjuangan juga dapat terciptanya suatu sikap mental yang baru, dan membimbing seseorang untuk dapat melakukan suatu tindakan nyata yang bisa membuat menjadi lebih baik dalam menghadapinya serta menyelesaikan masalah kehidupan yang sedang dihadapinya tersebut (Rumadi, 2020:3).

Nilai dapat didefinisikan sebagai kumpulan standar yang digunakan untuk mengukur kualitas pribadi seseorang. Nilai juga dapat diartikan sebagai penghargaan yang diberikan kepada suatu hal. Itu bisa benda, barang, keadaan, perbuatan, atau perilaku. Nilai hanya dapat dipikirkan, dipahami, dan dihayati oleh seseorang. Nilai juga terkait dengan hal-hal batin seperti keyakinan, cita-cita, dan harapan. Dalam proses pengambilan keputusan, menilai berarti menimbang

segala sesuatu yang menghubungkan manusia dengan segala sesuatu yang lain. Adapun sifat-sifat nilai sebagai berikut :

1. Nilai merupakan realitas abstrak yang ada dalam kehidupan manusia.
2. Nilai memiliki sifat normatif yaitu nilai yang mengandung harapan, citacita, dan sesuatu keharusan, sehingga nilai memiliki sifat yang ideal.
3. Nilai memiliki fungsi sebagai pendorong untuk tetap mendukung nilai tersebut (Supriyanto & Wawan 2014:1).

Nilai adalah kualitas yang ada pada diri seseorang sebagai kualitas dan penghargaan terhadap sesuatu hal sebagai dasar penentu tingkah laku seseorang Daroeso (dalam Herimanto Winarno, 2017:126). Ada tidaknya keuntungan yang diperoleh dari nilai menunjukkan kualitasnya.

Nilai dapat datang dalam berbagai bentuk dan rupa, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan kebermanfaatan nilai tersebut merupakan bentuk dari kualitas seseorang. Kualitas nilai juga dapat ditentukan oleh bagaimana seseorang berperilaku dalam lingkungan sosial, keluarga, dan hubungannya dengan alam semesta. Nilai dapat mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan agar hidup mereka penuh dengan harapan. Nilai juga dapat mendorong orang untuk selalu melakukan apa pun yang memiliki nilai (Herimanto dan Winarno, 2017:128).

Nilai dapat sangat memengaruhi kualitas hidup seseorang. Untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, nilai dapat membantu. Manusia mengharapkan bahwa tindakan yang dilakukan bermuara pada nilai karena terdapat nilai yang dapat mendorong seseorang untuk terus melakukan hal-hal yang baik.

Notonegoro (dalam Herimanto dan Winarno, 2017:128) mengatakan bahwa ada tiga jenis nilai yang berbeda:

1. nilai material, yang berarti sesuatu yang bermanfaat bagi tubuh manusia.
2. nilai vital, yang berarti sesuatu yang bermanfaat bagi manusia untuk melakukan aktivitas.
3. nilai kerohanian, yang mencakup nilai kebenaran yang berasal dari akal manusia (rasio, budi, dan cipta); dan nilai estetika, yang berarti sesuatu yang baik untuk tubuh manusia.

Menurut penjelasan beberapa ahli, nilai perjuangan memiliki banyak pengertian. Rumadi H (2020:3) menjelaskan nilai perjuangan dalam jurnalnya. Dia mengatakan bahwa seseorang biasanya menunjukkan nilai perjuangan saat menghadapi masalah dalam hidupnya,, orang itu akan berjuang untuk keluar dari masalah itu dan memperbaiki kehidupannya.

Berdasarkan paparan diatas, perjuangan akan mendorong sikap mental yang baru, yang akan mendorong orang untuk bertindak dengan cara yang lebih baik daripada mencoba mengatasi dan menyelesaikan masalah kehidupan. Sejak lama, masyarakat kita juga memiliki nilai perjuangan. Nilai-nilai ini akan muncul atau muncul begitu saja ketika kita menghadapi masalah, baik secara sadar maupun tidak sadar.

2.1.4 Indikator Nilai-Nilai Perjuangan

Nilai-nilai perjuangan adalah hasil dari upaya seorang individu untuk mengatasi pengalaman, kesulitan, dan masalah yang mereka hadapi di seluruh hidup mereka. Nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai gambaran seberapa besar perjuangan yang dihadapi oleh seseorang selama hidup mereka. Kehidupan

manusia tidak bisa lepas dari perjuangan. Perjuangan hidup memerlukan tindakan. Sering disebut sebagai tindakan yang diambil untuk menghadapi atau mengubah situasi.

Indikator nilai-nilai perjuangan menurut Joyomartono (1990:5) yaitu:

1. Nilai Rela Berkorban

Nilai rela berkorban adalah ketika seseorang rela, ridho, dan ikhlas memberikan apa yang mereka miliki untuk orang lain. Mereka juga bersedia berkorban dengan lapang dada, senang tidak mengharapkan imbalan, dan siap meluangkan waktu, pikiran, dan energi untuk berjuang untuk mencapai impian mereka sendiri dan orang lain.

2. Nilai Persatuan

Persatuan adalah nilai yang mendukung perjuangan karena dengan persatuan kita dapat membentuk satu suara, satu tindakan, dan satu arahan untuk mencapai cita-cita atau keinginan kita.

3. Nilai Semangat Pantang Menyerah

Nilai sabar dan semangat pantang menyerah juga didefinisikan sebagai sikap yang penuh semangat, tidak putus asa, dan kreatif. Selain itu, nilai sabar dan semangat pantang menyerah juga didefinisikan sebagai sikap seseorang yang tidak mudah putus asa dan memiliki kemauan untuk bangkit dari keadaan yang buruk ke keadaan yang lebih baik dan akhirnya mencapai keberhasilan dalam mencapai impian atau cita-cita mereka sendiri dan orang lain.

4. Nilai Kerja Sama

Ketika orang bekerja sama, mereka harus menunjukkan sikap yang mendukung, saling membantu, dan memiliki satu tujuan bersama untuk mencapai kesuksesan.

5. Nilai Disiplin

Nilai disiplin ialah bertindak sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku. Disiplin waktu, peraturan yang berlaku, ditunjukkan dalam perilaku karakter.

6. Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras didefinisikan sebagai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai hambatan dalam belajar, tugas, masalah, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik mungkin. Perilaku tokoh ini menunjukkan nilai kerja keras dengan selalu mengerahkan segala tenaga, waktu, dan pikiran untuk melakukan hal-hal seperti menyelesaikan masalah, tugas, atau pekerjaan, dan berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

7. Nilai Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan bertindak yang menunjukkan kesetian, keperdulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politiknya, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

2.2 Tokoh Pahlawan Nasional

Menurut KBBI, tokoh adalah rupa (wujud dan keadaan), sedangkan pahlawan dapat diartikan sebagai orang yang menonjol karena keberanian dan

pengorbanannya dalam membela kebenaran atau disebut juga pejuang yang gagah berani. Nasional, di sisi lain, berarti kebangsaan. Seseorang yang hidup karena rasa cinta tanah airnya, sangat berjasa dalam memimpin kegiatan yang teratur untuk menentang penjajahan di Indonesia dan melawan musuh dari luar negeri. Mereka juga sangat berjasa dalam bidang politik ketatanegaraan, sosial ekonomi, budaya, dan ilmu pengetahuan yang semuanya terkait dengan perjuangan untuk kemerdekaan dan kemajuan Indonesia.

Menurut Nur Fatin (2018), Pahlawan Nasional adalah gelar yang diberikan kepada warga negara Indonesia yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Indonesia, yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara, atau yang melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa untuk pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Indonesia.

Gelar Pahlawan Nasional ditetapkan oleh presiden. Sejak dilakukan pemberian gelar ini pada tahun 1959, nomenklaturnya berubah-ubah. Untuk menyesuaikannya, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 menetapkan bahwa penghargaan Pahlawan Nasional dapat mencakup semua jenis penghargaan yang pernah diberikan sebelumnya, yaitu:

1. Pahlawan Kemerdekaan Nasional

Seringkali, istilah "pahlawan perang" dan "pahlawan kemerdekaan" bercampur aduk karena definisi keduanya hanya melihat aspek bebas dari penjajahan. Peran peperangan sangat penting dalam mencapai kemerdekaan, jadi definisi paling umum dari kemerdekaan adalah bebas dari penjajahan. Tidak banyak orang yang tahu apa itu merdeka dari hal lain. Merdeka berarti bebas dari

perhambaan, penjajahan, atau hal-hal lainnya (KBBI, 1993:648). Oleh karena itu, merdeka berarti bebas dari segala ikatan yang mengikat. Karena itu, bukan hanya penjajah.

2. Pahlawan Proklamator

Rasa dan semangat persatuan, kesatuan, dan nasionalisme muncul di masa pahlawan yang memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Semangat ini tidak pernah muncul selama penjajahan Belanda dan Jepang. Periode ini ditandai dengan dua peristiwa penting: berdirinya Boedi Oetomo (20 Mei 1908) dan berjanjinya untuk menjadi pemuda (28 Oktober 1928). Salah satu konsekuensi politik etis yang mulai diperjuangkan sejak masa Multatuli adalah masa kini.

3. Pahlawan Revolusi

Sejumlah perwira militer yang gugur dalam tragedi G30S di Jakarta dan Yogyakarta pada tanggal 30 September 1965 disebut Pahlawan Revolusi. Gelar ini juga diakui sebagai Pahlawan Nasional sejak Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009.

Adapun syarat seseorang itu dapat dijadikan sebagai pahlawan menurut MB.Rahimsyah,AR dalam bukunya mengenal Pahlawan Indonesia:

1. WNI (Warga Negara Indonesia) yang sudah meninggal dunia.
2. Di masa hidupnya memimpin perjuangan bersenjata,politik,atau bidang lainnya untuk mencapai, merebut, mempertahankan atau mengisi kemerdekaan, serta mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.
3. Melahirkan gagasan dan pemikiran besar yang dapat menunjang pembangunan serta meningkatkan harkat dan martabat bangsa.

4. Pengabdian terhadap negara hampir sepanjang hidup dan melebihi tugas yang diemban.
5. Perjuangannya mempunyai jangkauan luas dan berdampak nasional.
6. Memiliki konsistensi jiwa dan semangat kebangsaan/nasionalisme yang tinggi.
7. Memiliki akhlak dan moral agama yang tinggi.
8. Tidak pernah menyerah dalam melawan musuh
9. Tidak pernah melakukan perbuatan tercela selama hidupnya.

Berdasarkan Paparan Diatas dalam penelitian ini yang dimaksud tokoh pahlawan nasional adalah nilai-nilai keteladanan yang dimunculkan oleh pahlawan nasional, yaitu: Ahmad Yani. Sehingga siswa diharapkan untuk lebih tertarik untuk belajar sejarah dan lebih memahami peran dan perjuangan pahlawan nasional dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan mempelajari nilai keteladanan pahlawan nasional. Dengan melihat peristiwa masa lalu, siswa dapat memahami dan mengambil nilai-nilai keteladanan yang ditanamkan dalam diri mereka, seperti cinta tanah air dan negara, tanpa pamrih, suka belajar, bekerja keras, dan banyak lagi, untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Sumber Belajar

2.3.1 Pengertian Pembelajaran Sejarah

Menurut Sapriya dalam Zahro (2017:4), pembelajaran sejarah adalah bidang yang mengajarkan tentang semua kejadian dan orang di masa lalu, termasuk politik, hukum, sosial, agama, seni, dan ilmu pengetahuan. Peristiwa-peristiwa ini mengandung nilai-nilai yang dapat digunakan untuk membentuk karakter siswa. Pembelajaran sejarah sangat penting untuk pendidikan nasional.

Banyak materi sejarah memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa (Santosa, 2017:30).

Sejarah bukan hanya menceritakan peristiwa masa lalu, tetapi juga berupaya mengevaluasi cara masyarakat melihat dunia. Setiap orang harus memahami sejarah untuk dapat menggunakannya sebagai acuan untuk bersikap terhadap perubahan zaman. Sejarah adalah sarana untuk menyebarkan nilai-nilai seperti solidaritas, nasionalisme, dan patriotisme (Susanto, 2014:9).

Sesuai dengan UU Pendidikan Nasional, pelajaran sejarah memiliki tujuan untuk memberikan arah bagi pembangunan bangsa. Pelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membangun karakter siswa, menurut Sardiman (dalam Permana, 2020:10). Sardiman berpendapat bahwa pelajaran sejarah sebenarnya memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter bangsa. Pelajaran sejarah akan membangun karakter bangsa secara keseluruhan, dan siswa akan belajar bagaimana sejarah diajarkan untuk kemudian dipahami dan diinternalisasikan berbagai nilai yang ada dibalik peristiwa itu sehingga melahirkan contoh untuk bersikap dan kemudian bertindak.

Tujuan pembelajaran adalah agar siswa dapat memperoleh pemahaman dan sikap terhadap keragaman pengalaman hidup masyarakat di masa lalu, sehingga mereka dapat menggunakan pengetahuan ini untuk menghadapi kehidupan saat ini dan di masa mendatang. Pembelajaran sejarah dapat membantu siswa menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan bermanfaat, sebagaimana dijelaskan oleh Kochhar dalam Permana (2020:13-14). Pembelajaran sejarah membantu siswa meningkatkan kemampuan mental mereka, seperti berpikir kritis, menyimpan ingatan, dan berimajinasi.

Pembelajaran sejarah sangat penting untuk membentuk kesadaran manusia untuk digunakan untuk pembelajaran saat ini dan masa depan (Wijayanti, 2017:53). Siswa harus dididik untuk memahami dan memahami sejarah bangsa mereka sehingga mereka dapat memupuk nilai-nilai seperti nasionalisme, patriotisme, tolong-menolong, berani, dan rela berkorban yang akan membangun moral dan karakter generasi saat ini. Untuk mendorong keterlibatan siswa dalam pelajaran sejarah, ada banyak metode yang dapat digunakan, yang dapat dilanjutkan secara teratur dan mengalami perkembangan. Untuk memastikan bahwa pembelajaran sejarah peserta didik memiliki pengetahuan, perilaku, dan penghayatan yang sesuai dengan nilai yang dipelajari, pendekatan psikomotorik, kognitif, dan afektif harus dikombinasikan.

Siswa dapat memperoleh pemahaman tentang perkembangan bangsa dan orang-orang di dalamnya melalui pembelajaran sejarah (Wijayanti, 2017: 54). Pada umumnya, contoh mengelola situasi nyata di sekitar mereka akan menarik bagi siswa untuk menggambarkan peristiwa masa lalu seperti yang terjadi dalam ilustrasi sejarah. Selain itu, pembelajaran sejarah membuka pintu untuk mempelajari peristiwa masa lalu dan mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut untuk mempelajari manusia dan semua aspeknya, yang akan meningkatkan kesadaran tentang dasar perkembangan budaya dan peradaban manusia.

Pembelajaran sejarah tidak hanya duduk di kelas dan membaca buku, pengalaman langsung dengan materi pelajaran pasti mempercepat ingatan pembelajaran sejarah membantu pelajar memahami akar dan warisan budaya pengembangan potensial dapat dikomunikasikan melalui tren media sosial yang cepat dan cepat. Pembelajaran sejarah dengan akses yang digunakan secara

teratur dapat menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat, didefinisikan sebagai "sejarah lokal", pembelajaran sejarah lokal mengacu pada peristiwa yang terjadi di suatu tempat di Nusantara yang berdampak hanya di wilayah tersebut dan dapat digunakan sebagai sumber belajar.

Dari definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah diharapkan dapat menumbuhkan wawasan peserta didik untuk belajar dan sadar guna dari sejarah bagi kehidupan sehari-hari seseorang dan bangsa. Selain itu, pembelajaran sejarah juga dapat memberikan pemahaman tentang jati diri bangsa di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Pandangan sosial siswa dan karakteristik peserta didik dapat dipengaruhi oleh pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah juga merupakan bidang ilmu yang menyelidiki asal-usul dan perkembangan masyarakat serta peran mereka di masa lalu. Ini memiliki nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk mengajarkan kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian siswa (Sapriya, 2012: 209-210). Adapun tujuan dari pembelajaran sejarah adalah untuk mendorong agar para peserta didik maupun mahasiswa mampu membangun dan menumbuhkan akan pentingnya kesadaran mengenai suatu peristiwa Sejarah yang terjadi pada masa lampau.

Subsistem dari rangkaian kegiatan pendidikan, adalah metode yang berguna untuk meningkatkan integritas dan karakter bangsa melalui proses pendidikan. Berbagai komponen akan mendukung keberhasilan ini, seperti kemampuan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara belajar dan mengajar di mana siswa mempelajari tentang peristiwa masa lalu yang terkait dengan masa kini.

Pembelajaran sejarah harus dilakukan dengan cara yang autentik, menarik, dan bermanfaat bagi siswa (Aman, 2011:110).

Pembelajaran tentang sejarah adalah pembelajaran tentang semua perilaku manusia di masa lalu. Ini adalah pembelajaran yang kompleks yang terdiri dari berbagai bagian, seperti rencana pembelajaran, prosedur pembelajaran, dan evaluasi. Pembelajaran sejarah sangat penting untuk membangun karakter bangsa. Dengan melakukan telaah berbagai peristiwa dan memahami dan menerapkan nilai-nilai yang ada di balik peristiwa tersebut, pembelajaran sejarah akan meningkatkan aktifitas peserta didik (Sardiman, 2012: 210).

Tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk mendorong dan mendorong siswa untuk mempelajari sejarah dan hidup sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan sejarah, sehingga mengubah perilaku dan menumbuhkan kesadaran nilai-nilai sejarahPendidik dapat melakukan kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran sejarah dengan memberi siswa gambaran tentang kehidupan masyarakat masa lalu yang berkaitan dengan peristiwa penting dan memiliki arti khusus (Juraid Abdul latif, 2006: 99).

Berdasarkan paparan di atas, pembelajaran sejarah adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari pengetahuan, perspektif, dan nilai tentang bagaimana masyarakat Indonesia dan dunia telah berubah dan berkembang dari masa lalu hingga sekarang. Tujuan dari studi sejarah adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang sejarah, meningkatkan pemikiran kita tentang sejarah, dan meningkatkan pemahaman kita tentang konsep dan nilai sejarah.

Memahami fakta dan mempelajari konsep dan nilai sejarah sangat penting untuk mengembangkan pola pikir kreatif, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial, dan semangat kebangsaan.

2.3.2 Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar adalah sesuatu yang berisi informasi untuk dibagikan kepada orang lain; ini dapat dibagikan secara mandiri atau dengan bantuan alat. Sumber belajar juga dapat didefinisikan sebagai sarana yang sudah tersedia dan dirancang secara khusus untuk membantu proses belajar mengajar siswa (Hafid, 2016:70).

Pada dasarnya, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk meningkatkan dan meningkatkan kegiatan belajar. Ini termasuk alat, bahan, perangkat, setting, dan orang. Sumber belajar digunakan untuk kepentingan pendidikan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan mencapai tujuan pembelajaran. Sumber belajar adalah alat pendukung pembelajaran, menurut Seels dan Richey dalam Muhammad (2018:4-5). Sumber belajar juga mencakup orang dan fasilitas yang membantu proses belajar mengajar. Sumber belajar adalah semua fasilitas yang membantu proses belajar mengajar, menurut beberapa ahli di atas.

Sumber belajar, menurut Dageng (Supriadi, 2015:129), mencakup segala sesuatu yang berbentuk benda dan orang yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh guru untuk memfasilitasi proses belajar mereka. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung selama 24 jam dengan efisiensi, seperti yang dinyatakan oleh Dageng.

Sumber belajar (*learning resources*) mencakup semua bentuk sumber, seperti data, orang, atau wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar. Sumber belajar dapat terintegrasi atau terpisah sehingga mempermudah siswa mencapai tujuan pembelajaran. Sumber belajar juga mencakup materi, kondisi, peralatan, perlengkapan, dan orang (Cahyadi, 2019:6). *Centre for Educational Research and Innovation* mendifenisikan sumber belajar merujuk segala sumber yang dapat digunakan pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sumber belajar berisi informasi yang dapat mendorong proses belajar ke arah yang lebih baik dan terorganisir. Hal ini sesuai dengan pernyataan Cahyadi (2019:83), yang menyatakan bahwa sumber belajar membantu orang menyelesaikan masalah belajar dan memberikan solusi yang tepat untuk pertanyaan pembelajaran yang mungkin kurang dipahami. Sumber belajar, seperti guru, dosen, laboratorium, buku, majalah, film, dan peristiwa, memungkinkan orang berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak tahu menjadi paham, dan dari tidak terampil menjadi terampil, dan membuat mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Oleh sebab itu segala apa yang bisa mendatangkan manfaat atau mendukung dan menunjang individu untuk berubah ke arah yang lebih positif, dinamis, atau menuju perkembangan dapat disebut sumber belajar.

Jenis sumber belajar yang digunakan seperti bahan yang merupakan suatu format digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran, seperti modul, buku paket, buku teks, program video, *OHT* (*Over Head Transparency*), program slide, film, alat peraga. Belajar adalah memperoleh atau menguasai pengetahuan

melalui mengingat, pengalaman, dan penguasaan, menurut Cahyadi, Ani (2019: 6).

Siswa dapat melihat optimalisasi hasil belajar ini tidak hanya dari hasil belajar (hasil), tetapi juga dari proses interaksi keterampilan psikomotorik, pengendalian emosi, minat belajar, kemampuan afektif, dan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengingat materi, yaitu kemampuan kognitis dengan berbagai sumber yang dapat membantu siswa lebih cepat memahami dan menguasai bidang ilmu yang sedang mereka pelajari.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh siswa untuk mempelajari suatu hal. pengertian sumber belajar sangat luas, karena sumber belajar sekarang dapat diakses secara digital dan dapat diakses di mana saja. Sumber belajar tidak terbatas pada buku, tetapi juga dapat berupa orang, alat, bahan, dan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran.

2.3.3 Indikator Sumber Belajar

Menurut Cahyadi, Ani (2019: 83) sumber belajar dapat ditemukan di mana saja. Bukan hanya di sekolah, tetapi kita juga dapat menemukan sumber belajar dari perputakaan, museum, lingkungan rumah, internet, dan toko buku. Seseorang juga dapat mendapatkan pengetahuan melalui pekerjaannya, misalnya sebagai guru atau orangtua kepada anaknya.

Pemanfaatan sumber belajar dipengaruhi oleh individu tergantung pada cara mereka mengatur waktu untuk belajar, makan makanan yang bergizi, dan menjalani pola hidup yang sehat. Dalam memberikan sumber belajar, para profesional berpendapat bahwa segala sesuatu yang membantu proses

pembelajaran bertujuan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dan ditujukan ke arah yang lebih baik dan positif untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Ada beberapa metrik sumber belajar:

1) Setiap sumber belajar memiliki tujuan, atau misi, yang harus dicapai. Tujuan ini selalu ada, baik secara eksplisit, yaitu memberikan informasi kepada pembaca melalui teks, seperti teks, atau rujukan, atau secara implisit, yaitu memberikan informasi yang tidak dalam bentuk tetapi merupakan bagian dari komunikasi, seperti atribut, peristiwa, dan hubungan. Sifat dan bentuk sumber belajar sangat memengaruhi tujuan.
2) Selain format dan bentuk yang berbeda, keadaan fisik sumber belajar juga berbeda. Keadaan fisik sumber belajar sangat penting. Pemakaian atau pemanfatannya harus mempertimbangkan waktu, biaya, dan faktor lainnya.
3) Pesan yang disampaikan oleh sumber pendidikan. Setiap sumber pendidikan memiliki pesan yang digunakan atau dipelajari oleh penggunanya. Pengguna sumber daya pendidikan harus memperhatikan cara pesan diterima karena rincian penting di dalamnya. Isi pesan harus lugas, sangat jelas, lengkap, dan mudah dipahami.
4) Tingkat kesulitan seberapa sulit atau level sulitnya menggunakan sumber belajar. Keadaan fisik dan pesan sumber belajar berkorelasi dengan tingkat kesulitan penggunaannya.

Adanya tujuan adalah kesimpulan dari penjelasan indikator sumber belajar. Fungsi misi sumber belajar adalah untuk memberi pembaca informasi yang ada dalam teks, seperti referensi dan teks. Secara implisit, yaitu informasi

yang tidak dapat diformat tetapi merupakan bagian dari komunikasi, dicontohkan seperti karakteristik, peristiwa, dan hubungan.

Format dan bentuk sumber belajar juga dipertimbangkan untuk menghitung berapa lama sumber belajar digunakan. Untuk memastikan isi yang ditulis jelas, lengkap, dan lugas, pesan harus digunakan sebagai rincian. Untuk memaksimalkan sumber belajar, kompleksitas kesulitan menjadi tolak ukur. Ini memungkinkan sumber belajar untuk dikaji secara lebih sistematis dan terarah.

2.3.4 Jenis-Jenis Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar, termasuk orang, pesan, teknik, alat, dan latar belakang. Sumber belajar dapat digunakan di mana saja dan kapan saja tanpa terbatas pada ruang dan waktu, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Menurut Miarso dalam Supriadi (2015:129), sumber belajar dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar, berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa sumber belajar itu bervariasi dan bermacam-macam.

Sudjana (Nur, 2012:68-69) membedakan sumber belajar kedalam dua jenis berdasarkan asal usulnya yaitu:

1) Sumber belajar yang dirancang (*Learning Resources by Design*), yaitu sumber belajar yang dirancang secara sengaja oleh pendidik dan orang-orang yang terlibat dalam pendidikan untuk memfasilitasi proses pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar menjadi terarah dan berjalan dengan baik.
2) Sumber belajar yang dimanfaatkan (*Learning Resources by Utlilization*), yaitu sumber pembelajaran yang tersedia dan tidak dirancang khusus untuk

membantu siswa. Sumber seperti ini dapat ditemukan di masyarakat seperti tokoh-tokoh masyarakat, museum, candi, pasar, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sumber belajar memiliki klasifikasi. Sumber belajar beragam, termasuk banyak sumber fisik dan non-fisik yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar.

2.3.5 Manfaat Sumber Belajar

Sumber belajar mencakup semua yang dapat membantu guru dalam pembelajaran, jadi sangat penting bagi guru. Selain membantu menyampaikan informasi, sumber belajar juga membantu menyebarkan strategi dan metode pembelajaran sehingga kegiatan belajar dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rohani menyatakan bahwa sumber belajar termasuk sumber cetak dan non cetak serta sumber fasilitas (Nur, 2012:70). Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa sumber belajar memiliki manfaat dalam proses pembelajaran karena dapat membantu guru dan peseta didik.

Menurut Muhammad (2019:28-29) terdapat beberapa manfaat sumber belajar sebagai berikut:

1) Membantu meningkatkan produktivitas pembelajaran, mempercepat laju, dan mengurangi beban yang ditanggung siswa saat menyajikan informasi.
2) Memberi peserta didik kebebasan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri.
3) Memberi informasi dan materi yang akurat, ilmiah, dan dapat dipertanggung jawabkan.

4) Pembelajaran menjadi lebih konkret dengan memperkuat kemampuan sumber belajar.

5) Memberikan pengetahuan yang sifanya langsung dengan memperluas cakrawala sehingga mengurangi kesenjangan pada materi yang sifatnya verbal.

6) Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas dengan data yang dapat menembus waktu, ruang, dan jaral.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat sumber belajar membantu belar mengajar untuk mencapai hasil yang optimal. Sumber belajar juga memberi peserta didik kesempatan untuk belajar secara mandiri kapan saja dan di mana saja.

2.4 Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan dan menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

Adapun beberapa penelitian yang relevan tersebut:

Pertama, jurnal dari Mokhammad Unggul Wibowo, et,al (2017:36) Internalisasi Nilai-Nilai Kejuangan Jenderal Soedirman Dalam Pendidikan Karakter Di SMA Taruna NusantaraJurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi No. 2, Vol 5, Edisi Desember. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman yang diinternalisasi.

2. Proses internalisasi nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman.
3. Efektivitas internalisasi nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman di SMA Taruna Nusantara.

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis data kualitatif Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman yang diinternalisasi di SMA Taruna Nusantara belum dirumuskan secara eksplisit. Internalisasi nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman dilaksanakan pada tahapan pertama pendidikan karakter, menggunakan pendekatan inspiratif dan pola tindak pengajaran, pengasuhan, dan pelatihan.

Internalisasi nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman di SMA Taruna Nusantara telah memberikan pengetahuan moral (moral *knowlage*) kepada para siswa. Nilai-nilai tersebut diinternalisasi oleh para siswa sehingga mereka memiliki perasaan moral (moral *feeling*). Dalam menghadapi permasalahan hidup, mereka mengaktualisasikan nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman sebagai perilaku moral (moral *action*). Penulisan penelitian yang dilaksanakan yakni tentang nilai keteladanan tokoh Ahmad Yani. Penelitian yang relevan tersebut memiliki kontribusi dalam penelitian ini, karena telah menggambarkan nilai keteladanan yang dapat diambil dari Seorang Jendral Soedirman. Dilihat dari kejuangan tokoh yang diharapkan dapat ditiru oleh para siswa sebagai contoh teladanan dari pahlawan. (Hal ini dapat menimbulkan rasa bangga sehingga dapat menumbuhkan minat siswa dalam belajar sejarah dapat pula mengetahui sejarah

dan tokoh-tokoh besar lainnya terutama mengenal tokoh bangsa yang lahir dari daerahnya sendiri)**.**

Kedua, jurnal dari Mokhammad Unggul Arini, et,al (2021) Persepsi Mahasiswa Terhadap Nilai Nilai Kejuangan Jendral Ahmad Yani. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui persepsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta terhadap Nilai-nilai Kejuangan Jenderal Ahmad Yani, Penelitian ini memiliki 1 variabel yaitu nilai-nilai kejuangan Jenderal Actumad Yani, yang mana akan diukur kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Subjek dalam penelitian berkisar antara 1200 anak yang sedang menjalani proses belajar mengajar di Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai perjuangan pada sosok Jenderal Ahmad Yani dalam buku berjudul Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A. Yani Sebagai Sumber Belajar Sejarah.

Ketiga, Skripsi oleh Edwin Mirza Chaerulsyah (2013) yang berjudul Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Pahlawan Nasional Untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 4 Kota Tegal Tahun 2012/2013, Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang.

Berdasarkan ketiga penelitian yang relevan diatas, terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu tokoh yang menjadi kajian dan nilai-niali Perjuangan. Meskipun demikian penelitian ini tidak memilikiki kesamaan secara menyeluruh dengan ketiga penelitian diatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai perjuangan pada sosok Ahmad Yani dalam buku berjudul Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Sebagai Sumber Belajar.

2.5 Kerangka Berpikir

Nilai-nilai perjuangan merupakan hasil dari usaha seorang manusia dalam menjalani sebuah pengalaman, tantangan, permasalahan dalam hidup ini. Nilai-nilai perjuangan dapat dijadikan sebagai suatu gambaran betapa besarnya perjuangan seseorang dalam hidup ini. Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari perjuangan manusia itu sendiri. Prinsip perjuangan hidup itu berupa tindakan nyata. Sering digambarkan dengan cara melakukan suatu tindakan atau mengambil aksi untuk menghadapi atau mengubah suatu kondisi.

Melalui pembelajaran sejarah nilai perjuangan dapat bisa dipelajari melalui analisis terhadap tokoh-tokoh yang memiliki nilai perjuangan sehingga bisa dijadikan contoh. Salah satu contoh tokoh yang dapat diambil nilai-nilai perjuangannya adalah Jendral Ahmad Yani yaitu dengan mengkaji nilai-nilai kepahlawanan yang memiliki fungsi strategis terhadap pembentukan karakter bangsa. Dengan demikian, siswa mampu mencapai keunggulan penguasaan pengetahuan dan keterampilan di bidangnya studi atau mata pelajaran yang dipelajari, khususnya mata pelajaran sejarah.

Berdasarkan paparan tersebut, pada bagian ini penulis jadikan landasan berpikir penulisan skripsi ini. Landasan tersebutlah yang akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini, guna memecahkan masalah yang akan dipapar dalam penulisan ini.

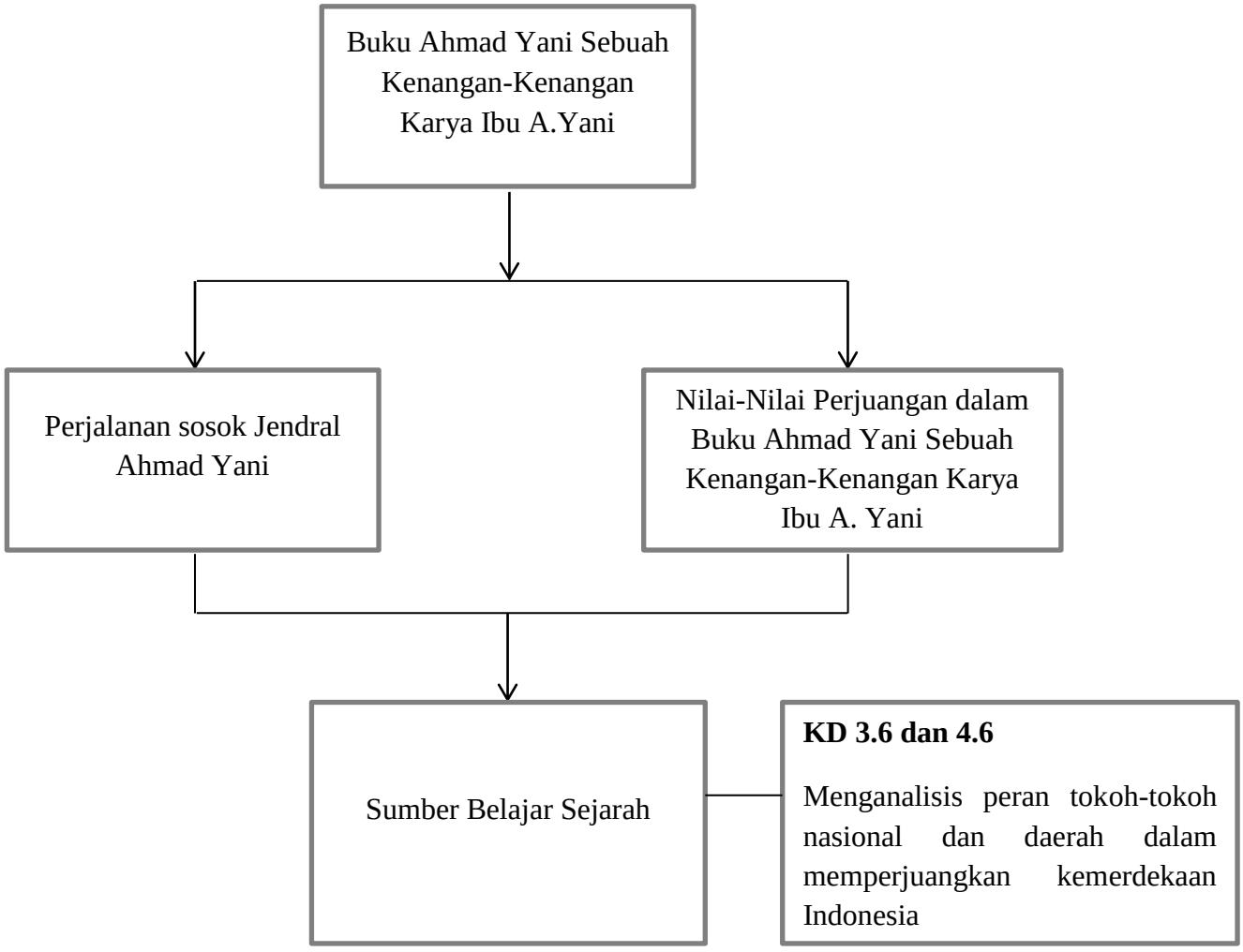

Bagan 2.1 : Kerangka Berfikir Nilai-Nilai Perjuangan Sosok Ahmad Yani.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini mengangkat tema mengenai nilai-nilai perjuangan pada sosok Ahmad Yani dalam Ahmad Yani Sebuah Kenang-kenangan Karya Ibu A. Yani Sebagai Sumber Belajar Sejarah. Penelitian ini tidak dibatasi oleh tempat karena penelitian ini dilakukan dengan menganalisis buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-kenangan Karya Ibu A. Yani untuk mencari data-data terkait nilai-nilai perjuangan pada Ahmad Yani dalam Ahmad Yani Sebuah Kenang-kenangan Karya Ibu A. Yani Sebagai Sumber Belajar Sejarah.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada :

No	Jenis Kegiatan	Bulan						
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Oktober	Nov
1	Persiapan Penelitian							
	Pengajuan Judul Proposal	√	√					
	Observasi Awal			√				
	Penyusunan Proposal			√	√			

2	Pelaksanaan Penelitian							
	Pengurusan Surat Izin Penelitian					√		
	Pelaksanaan Penelitian						√	
	Pengolahan Data						√	√

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang berusaha mendeskrispsikan tentang nilai-nilai perjuangan pada sosok Ahmad Yani dalam Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A. Yani Sebagai Sumber Belajar Sejarah. Sugiyono (2017:9) menyatakan bahwa penelitian kualitatif, yang berbasis pada filsafat postpositivisme atau enterpretetif, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Peneliti adalah alat utama dalam penelitian ini, dan teknik pengumpulan data digunakan secara triangulasi. Data yang dikumpulkan cenderung kualitatif, dan analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif. Hasil penelitian mencakup pemahaman makna, pemahaman keunikan, dan pembentukan sistem yang lebih baik.

Penelitian Kualitatif ini menggunakan pendekatan studi pustaka *(Library Research*), istilah "penelitian kepustakaan" mengacu pada upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data tentang subjek yang mereka pelajari. Data ini dapat diperoleh dari laporan penelitian, buku-buku, tesis, desertasi, dan literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan, mendeskripsi dan mengetahui analisis nilai-nilai perjuangan sosok Ahmad Yani dalam buku berjudul Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A. Yani Sebagai Sumber Belajar Sejarah.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmilainnya. Penelitian deskriptif, menurut Sugiyono (2018:86), adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menentukan nilai variabel mandiri (independen), baik satu atau lebih, tanpa melakukan perbandingan atau mengaitkannya dengan variabel lain.

3.3 Sumber Data

Menurut Anggito et,al (2018:15-27), data adalah unit informasi yang direkan media, dapat dibedakan dari data lain, dianalisis, dan relevan dengan masalah tertentu. Data juga harus menunjukkan hubungan antara sumber informasi dan bentuk simboliknya. Di sisi lain, data harus konsisten dengan teori dan pengetahuan.

Sumber data adalah subjek dari mana data dikumpulkan. Menurut Lofland dan Lofland dalam Meleong (2017:15-25), kata-kata dan tindakan adalah data utama dalam penelitian kualitatif, dan selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan sumber lain. Namun untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Data yang diambil dalam penelitian ini berupa kata, frase, kalimat, atau paragraf yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter. Sumber data penelitian ini adalah buku berjudul, Nilai-Nilai Perjuangan Dalam Buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A. Yani yang diterbitkan pada tahun 1981 oleh Yayasan Mahasiswa Tridharma.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data dengan cara yang sesuai dengan penelitian sehingga peneliti dapat mendapatkan data yang lengkap baik secara lisan maupun tertulis, menurut Moleong (2018:221-345).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka (*Library Research*) dengan cara membaca dan menelaah serta memahami kemudian mencatat data-data yang relevan dengan topik penelitian.

1. Membaca buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A. Yani secara teliti, kritis, dan cermat agar memahami sepenuhnya dan menyeluruh.
2. Peneliti membaca sumber data secara berulang-ulang dan terus -menerus, langkah ini juga dilanjutkan dengan kegiatan menandai bagian-bagian berupa kata-kata, kalimat, ataupun wacana yang berhubungan dengan nilai perjuangan AhmadYani.

3. Peneliti kemudian menuliskan kembali fakta-fakta tentang nilai perjuangan Ahmad Yani yang terdapat dalam buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A. Yani.

3.5 Uji Validitas Data

Uji validitas menilai seberapa mirip data yang dikumpulkan langsung dari subjek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2018:267). Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah data itu sah atau tidak. Craswell dalam (Susanto, 2013) mengatakan bahwa validitas penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif karena dalam penelitian kuantitatif, validitas penelitian kualitatif didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian akurat dari sudut pandang peneliti, partisipasi, atau pembaca secara keseluruhan istilah validitas dalam penelitian kualitatif dapat disebut pula dengan *trustworthiness, authenticity,* dan *credibilty.* Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah triangulasi.

Teknik triangulasi adalah metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode dan sumber data yang ada, menurut Sugiyono (2018:124-125). Maka, saat peneliti mengumpulkan data, mereka telah menguji kredibelitasnya ada trianggulasi untuk sumber data, peneliti, teori, dan metode. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data ini dilakukan dengan cara menggabungkan atau membandingkan data-data yang telah terkumpul sehingga data yang diperoleh benar-benar absah dan objektif dan mendiskusikan dengan dosen pembimbing.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013:5) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data dapat dikumpulkan dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data (triangulasi), sehingga data menjadi komprehensif dan terfokus. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara berkala dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain agar temuannya dapat dikomunikasikan dan datanya mudah dipahami. Analisis data kualitatif adalah serangkaian tindakan yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh dari catatan lapangan dipilih, disederhanakan, diabstraksikan, dan diubah menjadi 3 bagian yaitu, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

   Menurut Sugiyono (2018:249), reduksi data adalah proses berfikir yang kompleks yang memerlukan kecerdasan dan wawasan yang luas dan mendalam. Reduksi dilakukan dimulai dengan membuat rangkuman, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu data yang direduksi.

2. Penyajian Data

   Ketika data disajikan sebagai kumpulan informasi terstruktur, dimungkinkan untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan. Dalam penelitian kualitatif, deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, gambar, dan tabel dapat digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013:43). Peninggalan prasejarah dan

nilai-nilai sejarah disajikan oleh peneliti sebagai data yang dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan sejarah. Data disajikan secara deskriptif dalam penelitian ini.

3. Penarikan Kesimpulan.

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan, kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumya belum pernah ada. Sugiyono (2018:252) menyatakan bahwa hasil penelitian kualitatif menghasilkan penemuan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya temuan dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis, atau teori temuan juga dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

3.7 Prosedur Penelitian

Penelitian kualitatif, menurut Moleong (2017:4), adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang perilaku orang yang dapat diamati melalui kata-kata tertulis atau lisan. Untuk memudahkan proses penelitian dan mencapai tujuan yang sah, prosedur penelitian menetapkan langkah-langkah terorganisir yang harus dilakukan peneliti dari awal hingga akhir. Dalam prosedur penelitian ini terdapat tiga tahapan, yaitutahappersiapan atau pra penelitian, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Langkah-langkahdari tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:Penelitian melalui berbagai tahap penelitian, diantaranya sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan

Pada tahap awal yang dilakukan peneliti adalah mempersiapkan penelitian dengan membaca buku-buku, artikel-artikel dan tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan langsung maupun tidak langsung tentang nilai-nilai perjuangan pada sosok Ahmad Yani.Kemudian peneliti membuat desain penelitian dan hal yang bersifat Teknik lainnya sebelum melakukan penelitian.

b.Tahap Pelaksanaan

Peneliti mengumpulkan data lapangan pada titik ini. Mencari informasi tentang nilai-nilai perjuangan dan relevansinya Ahmad Yani dalam buku A. Yani sebuah kenang-kenangan dan relevansnya dalam pembelajaran Sejarah adalah langkah pertama dalam menerapkannya. Setelah pengumpulan data, data disiapkan, dianalisis, dan laporan disiapkan.

c. Tahap penyelesaian

Setelah tahap persiapan dan pelaksanaan, tahap selanjutnya yang akan dilakukan adalah tahap akhir dimana peneliti akan menganalisis dan menyusun informasi yang telah didapatkan secara berkala. Tahap analisis data, setelah tahap pelaksanaan selesai dilaksanakan. Data yang diperoleh dari tahap pelaksanaan, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELIITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Perjalanan Sosok Ahmad Yani

Dalam sejarah pergerakan Indonesia, hadir seorang prajurit militer yang memainkan perannya baik dari masa kolonial Belanda hingga pasca kemerdekaan. Prajurit itu bernama Achmad Yani. Ia adalah seorang tokoh pemimpin di TNI Angkatan Darat. Perjalanan hidupnya yang melewati berbagai peristiwa sejarah dan ikut andil dalam peristiwa tersebut, perannya bagi Indonesia sangatlah besar dimulai dari masa perjuangan sampai masa kemerdekaan, Achmad Yani mengorbankan jiwa dan raganya demi merebut kemerdekaan Indonesia dan mempertahankan keutuhan Negara Indonesia. Untuk melihat sesuatu yang menarik dari Achmad Yani, berikut peristiwa-peristiwa singkat perjalanan sosok Ahmad Yani semasa hidupnya.

Pertama, pria asal Purworejo kelahiran 19 Juni 1922 ini pada masa mudanya merupakan anggota militer Belanda yaitu Konklijke Nederlansch Indische Leger (KNIL). Penyebab Achmad Yani bergabung dengan pasukan militer Belanda karena saat itu Belanda terdesak oleh Jepang dengan dikobarkannya perang Asia Timur Raya. Belanda tidak siap untuk menghadapi serangan dari luar wilayah Indonesia, pada waktu itu Belanda hanya menyiapkan pasukan dan strategi militernya untuk serangan dari dalam wilayah jajahannya. Pihak pemerintah Belanda juga sebenarnya sudah kewalahan dengan perjuangan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia, maka dari itu Belanda membuka pendaftaran bagi pribumi yang ingin ikut andil dalam pasukannya. Achmad Yani memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menjadi seorang anggota militer. Saat

menjadi KNIL, Ia mengalami peristiwa perang pertama kali yang diikutinya saat pasukan tentara Belanda harus melawan Jepang untuk mempertahankan pemerintahan Belanda saat itu yang sedang Ia bela di daerah Ciater, pertempuran Ciater itu merupakan pengalaman perang yang pertama kalinya buat sersan Ahmad Yani. (Ibu A.Yani 1981: 37-45)

Kedua, menjadi prajurit PETA. Setelah Belanda menyerah tanpa syarat pada 8 Maret 1942 dan menyerahkan wilayah jajahannya kepada Jepang saat itu. Achmad Yani yang merupakan pasukan KNIL harus ditangkap menjadi tawanan Jepang dan dimasukan ke kamp tawanan di Bandung. Setelah beberapa bulan menjadi seorang tawanan akhirnya Achmad Yani dibebaskan bersama dengan pribumi-pribumi lainnya. Jepang yang membutuhkan tambahan prajurit membuka pendaftaran PETA dan Achmad Yani mengikuti pendaftaran karena Ia tidak suka menganggur dalam kesehariannya. Awalnya Achmad Yani diterima di Heiho sebagai juru bahasa, tidak lama dari itu Ia mengikuti pendidikan militer di Magelang. Setelah lulus dari pendidikannya di PETA, Achmad Yani menjadi Komandan Pleton I, Kompi III, dan Batalion II yang ada di Magelang, Ia juga ditunjuk menjadi perwira pelatih di Batalionnya. Meskipun Achmad Yani merupakan seorang pasukan militer PETA dari Jepang, Ia tetap menanamkan cinta tanah air kepada anggota-anggotanya (Ibu A.Yani 1981: 45-48).

Ketiga, ikut melawan Inggirs di Ambarawa. Saat Inggris menurunkan pasukannya di Semarang tanggal 20 Oktober 1945 sudah dicurigai oleh rakyat bahwa ada Belanda di balik mereka. Benar saja mereka membawa pasukan Belanda dan berakhir konflik dengan Indonesia kembali. Achmad Yani ikut melawan Inggris di Ambarawa sebagai komandan batalionnya dan berhasil

memukul mundur Inggris di daerah Pingit (Dinas Sejarah Angkatan Darat 2013: 51).

Keempat, kemudian ikut andil dalam perlawanan Agresi Militer Belanda I. Kedatangan Inggris ke Indonesia menjadi titik awal dimana Belanda mulai menyusun kekuatan untuk mengambil alih kembali tanah jajahannya. Pecahlah Agresi Militer Belanda I tanggal 21 Juli 1947, hal ini disebabkan pihak Belanda telah mengkhianati hasil perjanjian Linggarjati dan menyatakan tidak terikat lagi dengan perjanjian Linggarjati. Tujuan dari serangan militer Belanda ini adalah untuk meruntuhkan Republik Indonesia, dengan cara memblokade ekonomi dan sasaran utama Jawa Barat. Militer Indonesia saat itu tidak tinggal diam, dengan melakukan perlawanan yang sengit maka tidak akan mudah Belanda bisa menduduki kembali wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Saat Agresi Militer Belanda I, Achmad Yani mendapatkan perintah langsung oleh Letnan Kolonel Sarbini untuk mempertahankan jalan menuju Magelang di desa Ngipik, Temanggung. Menurut Achmad Yani, pertempuran yang terjadi di daerah Ngipik ini menjadi pertempuran yang sengit antara TKR Batalion Achmad Yani dengan militer Belanda. Akhirnya Belanda bisa dipukul mundur ke daerah Magelang dan Batalion Achmad Yani mendapat pujian dari Divisinya (Dinas Sejarah Angkatan Darat 2013: 56).

Kelima, mengikuti perlawanan dalam Agresi Militer Belanda II. Setelah Belanda melakukan Agresi Militer I, Ia kembali melakukan Agresi Militernya yang kedua pada tanggal 19 Desember 1948 dengan menyerang Jogjakarta sebagai pusat pemerintahan Indonesia saat itu. Dalam perlawanannya saat itu, Achmad Yani sebagai komandan Brigade 9/ Divisi 3 Diponegoro

mempertahankan Magelang dari Belanda. Sebagai komandan brigade, Ia memberikan arahan untuk melakukan taktik wingate kepada komandan batalionnya masing-masing. Taktik ini merupakan dimana pada hari pertama bergerak dilakukan dengan kelompok yang besar dan sesudah itu pecah menjadi kelompok-kelompok kecil. Bisa dilihat disini bahwa Achmad Yani merupakan sosok yang cerdik dan lugas dalam memimpin pasukannya (Amelia Yani 1988: 56).

Keenam, kemudian penumpasan pemberontakan DI/TII Jawa Tengah. Setelah pemberontakan yang dilakukan PKI pada tahun 1948, muncul pemberontakan lainnya yang dilakukan oleh Darul Islam / Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang dipimpin oleh Kartosoewirjo pada tahun 1949 sudah menyebar doktrinnya ke seluruh daerah di Indonesia, salah satunya yaitu di Jawa Tengah. Pemberontakan DI/TII di Jawa Tengah dipimpin oleh Amir Fatah harus menghadapi perlawanan dari TNI, yang dimana saat itu Achmad Yani harus menghadapi pemberontakan ini. Achmad Yani yang merupakan seorang komandan Gerakan Banteng Nasional (GBN) berpangkat Letnan Kolonel. GBN ini merupakan operasi gabungan dari tiga divisi yaitu Divisi Siliwangi, Brawijaya, dan Diponegoro untuk melakukan perlawanan kepada pemberontak DI/TII. Achmad Yani juga membentuk sebuah tim gempur yang dinamakan Banteng Riders (BR) untuk menambah kekuatan dalam penumpasan dan yang memasuki pasukan ini mendapatkan pelatihan terlebih dahulu (Dinas Sejarah Milter TNI AD 1982: 303).

Ketujuh, melawan pemberontakan PRRI. Setelah pemberontakan DI/TII, muncul kembali pemberontakan yang terjadi di daerah Sumatera pada tanggal 15

Februari 1958. Pemberontakan ini disebabkan ketidak adilan yang dilakukan pemerintah terhadap daerah di luar Jawa, sehingga mengakibatkan ketidak puasan dan menimbulkan pemberontakan. Pemberontakan yang dipimpin oleh Ahmad Husein mendapat perlawanan dari pihak TNI dengan mengadakan Operasi Tegas dan Operasi 17 Agustus. Achmad Yani saat itu memimpin dalam Operasi 17 Agustus, yang dimana operasi ini merupakan operasi gabungan dari AD, AL, AU untuk melakukan penyerangan. Melalui operasi 17 Agustus TNI ini berhasil merebut kembali kota-kota yang sebelumnya diduduki oleh pemberontak PRRI (Dinas Sejarah Angkatan Darat 2013:76).

Ketujuh, ikut andil dalam peristiwa TRIKORA. Peristiwa yang terjadi pada tahun 1961 membuat Indonesia geram, karena Belanda membentuk Dewan Papua yang menjadi cikal bakal Negara Papua. Indonesia melakukan tindakan dengan melakukan operasi TRIKORA. Achmad Yani berperan sebagai Kepala Staf Operasi tertinggi TRIKORA. Dalam bukunya Achmad Yani Sebuah KenangKenangan bahwa tugas dari staf operasi ini adalah sebagai memberi pertimbanganpertimbangan tekhnis militer dan lainnya kepada panglima besar Presiden Soekarno serta merumuskan dan melaksanakan perintah dari panglima besar (Ibu A.Yani 1981: 206)

Kedelapan, berperan dalam DWIKORA. Peristiwa ini disebabkan pembentukan Federasi Malaysia yang didukung oleh Inggris pada tanggal 31 Agustus 1963. Didirikannya federasi ini membuat Indonesia tidak tinggal diam, saat itu juga Presiden Soekarno menyatakan untung melakukan Operasi DWIKORA atau lebih terkenal dengan Ganyang Malaysia. Achmad Yani ditunjuk kembali menjadi Staf Komando Tertinggi dalam operasi ini.

Perjalanan hidup seorang Jenderal Achmad Yani harus berakhir ketika gerakan pemberontakan kedua kalinnya yang dilakukan PKI pada tanggal 30 September 1965. Ia gugur di rumahnya ditembak oleh pasukan Cakrabirawa, saat itu hanya ada anak-anaknya di rumah dan Istri dari Jenderal Achmad Yani sedang berada di rumah dinasnya. Ia gugur sebagai Pahlawan Revolusi yang sudah banyak berjasa bagi bangsa Indonesia.

4.2.1 Nilai-Nilai Perjuangan Pada Sosok Ahmad Yani

Pada penelitian ini membahas nilai-nilai perjuangan yang ditinjau menggunakan teori Joyomartoyo dalam buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A. Yani. Dari hasil penelitian ini diperoleh sejumlah data yang terdapat dalam buku Ahmad Yani Sebuah Kenangan-Kenangan Karya Ibu A Yani. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh terdapat kutipan-kutipan yang akan dikelompokkan menjadi tujuh nilai perjuangan yang meliputi, nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai semangat dan pantang menyerah, nilai kerja sama, nlai disiplin, nilai kerja keras, nilai semangat kebangsaan.

4.2.2 Nilai Rela Berkorban

Nilai rela berkorban adalah ketika seseorang rela, ridho, dan ikhlas memberikan apa yang mereka miliki untuk orang lain. Mereka juga bersedia berkorban dengan lapang dada, senang tidak mengharapkan imbalan, dan siap meluangkan waktu, pikiran, dan energi untuk berjuang untuk mencapai impian mereka sendiri dan orang lain.

Ketika melihat sosok Ahmad Yani terpancar dengan jelas semangat pengabdian dan ketulusan hati untuk melindungi tanah air. Ahmad yani memulai

awal karir militernya dengan menjadi tentara Pembela Tanah Air (PETA) pada masa pemerintahan jepang ia bergabung pada umur 21 tahun.

> (1).Sebenarnya cita-cita Yani adalah menjadi Polisi, 2.Yani mengikuti dasar kemiliteran untuk Heiho dimagelang. Berkat prestasinya yang yang menonjol, ia diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan Shodanco bagi tentara sukarela Pembela Tanah Air (Tentara Peta), (3).Arah pendidikan mental yang begitu itu, juga merupakan hasil upaya siasat pemimpin bangsa pada masa penjajahan Jepang. Hebat sekali. Para pemimpin bangsa itu dengan membonceng siasat umum Jepang, mendidik bangsanya untuk berkesadaran nasional, menumbuhkan kerelaan, berjuang dan berkoban untuk kepentingan tanah air dan bangsa, (4).Demikian pula dengan pemuda Yani di akhir pendidikan itu ia telah menjadi seorang prajurit pembela tanah air yang gemblengan (Ibu A.Yani, 1981: 46-47).

Setelah melihat bakat kepemimpinan pada diri Ahmad Yani ia kemudian diangkat menjadi komandan seksi I di kota Magelang. Sebagai seorang Komandan ia mengemban tugas dan kewajibannya dengan sepenuh hati. Dengan cermat dan teliti ia bina kesatuan anak buahnya, kepada anak buahnya di tempahkan rasa pengabdian dan kesedian berjuang dan berkorban serta berbakti kepada tanah air dan bangsa. Meskipun PETA merupakan tentara bentukan Jepang tetapi meraka tidak pernah merasa menjadi prajurit Jepang.Mereka merasa menjadi prajurit Ibu Pertiwi Indonesia (Ibu A.Yani 1981: 47, 48)

Ahmad Yani merupakan sosok pahlawan nasional yang menjadi perwira tinggi dan tokoh militer terkemuka, memberikan teladan yang luar biasa tentang nilai rela berkorban. Dalam perjalanannya hidupnya Ahmad Yani tidak hanya mengabdikan dirinya pada tugas-tugas militer, tetapi juga menunjukkan kesediaannya untuk mengorbankan diri demi kepentingan bangsa. Semangat pengabdian dan ketulusan dalam menjalankan tugasnya menciptakan cerita tentang pengorbanan yang mendalam, sebuah dedikasi tanpa pamrih untuk menjaga keutuhan negara.

> Pak Yani mengantarkan diriku yang yang sedang mengandung tua ke Purworejo agar aman. Meskipun berada di Purworejo, pikiranku selalu berada di Magelang juga bukankah pak Yani sedang berjuang di sana (Ibu A.Yani 1981: 69-70)

Dari kutipan di atas menunjukan salah satu pengorbanan Ahmad Yani yaitu ketulusan dalam menjalankan tugasnya. Ketika istrinya sedang hamil tua Ahmad Yani harus merelakan meninggalkan istrinya di Purworejo yang sedang hamil untuk ikut berperang di Magelang melawan pasukan Inggris (Ibu A.Yani 1981: 69-70)

Melalui kisahnya, nilai-nilai seperti keberanian, integritas, dan loyalitas menjadi landasan bagi semangat rela berkorban yang melekat pada sosok Ahmad Yani, mengilhami generasi-generasi selanjutnya untuk menghargai arti pengorbanan demi keadilan dan kesejahteraan bersama. Berkorban bagi Ahmad Yani bukanlah sekadar tugas militer, melainkan panggilan jiwa untuk mewujudkan cita-cita luhur. Dalam kepemimpinannya, ia tidak ragu-ragu untuk mengambil risiko pribadi, bahkan nyawa, demi menjaga integritas dan kedaulatan negara. Tindakan heroiknya tidak hanya menjadi inspirasi bagi para prajurit di bawah komandonya, tetapi juga memberikan teladan bagi generasi selanjutnya tentang pentingnya rela berkorban demi kebenaran dan keadilan.

Ahmad Yani tidak hanya menjadi simbol pahlawan dalam pertempuran fisik, tetapi juga dalam pertarungan nilai-nilai moral. Kesetiaannya pada prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan menjadi fondasi kuat bagi perjalanan sejarah Indonesia. Oleh karena itu, nilai-nilai rela berkorban yang tercermin dalam perjalanan hidup Ahmad Yani tidak hanya mengilhami masa itu, tetapi juga

menunjukkan arah yang benar bagi pembangunan karakter dan kepemimpinan di masa depan.

4.2.3 Nilai Persatuan

Persatuan adalah nilai yang mendukung perjuangan karena dengan persatuan kita dapat membentuk satu suara, satu tindakan, dan satu arahan untuk mencapai cita-cita atau keinginan kita. Menurut Syarbaini (2010: 43) menyatakan bahwa [3]Persatuan mengandung arti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.

Nilai persatuan pada sosok Ahmad Yani tercermin melalui dedikasinya untuk membangun kekuatan dan kesatuan dikalangan TNI. Ahmad Yani menunjukkan kepemimpinan yang kuat dan komitmen untuk memelihara persatuan bangsa hal itu tercermin dari kisah beliau ketika terjadi peristiwa pemberontakan DI/TII di Jawa Barat. Pada saat itu terjadi konflik internal di dalam tubuh TNI dimana pengaruh DI mulai masuk dalam kalangan TNI yaitu pada batalyon 423 yang di pimpin oleh Ahmad Yani dan batalyon 426 yang di pimpin oleh Kapten Sofyan. Ahmad yani di perintahakan harus menjaga batalyon 423 agar tidak dipengaruhi oleh DI/TII dan Ahmad Yani berhasil mempertahankan pasukan yang di pimpin olehnya.

> "Dari sudut ini, pak yani telah berhasil dalam melaksanakan perintah tersebut di atas" (Ibu A.Yani 1981: 144)

Berbeda halnya dengan Batalyon 426 yang pada akhirnya berhasil terpengaruh oleh DI/TII dan berbelot dengan melakukan pemberontakan terhadap TNI. Dari peristiwa tersebut dapat menunjukan jiwa kepemimpinan dari sosok Ahmad Yani yang berhasil mempertahankan sikap persatuan kepada pasukannya

untuk tetap bersama dan bersatu melindungi indonesia dari ancaman mereka yang ingin merubah idiologi bangsa indonesia (Ibu A.Yani 1981:141, 143-144)

Contoh lain dari sikap persatuan yang di tunjukan oleh Ahmad Yani adalah ketika peristiwa pembebasan Irian Barat. Ahmad Yani menanamkan pengertian keyakinan pada bawahanya yaitu keyakinan terhadap kebenaran apa yang di perjuangkan saat itu. Yang diperjuangkan adalah hak dari bangsa Indonesia, maka langkah yang telah di ambil harus di laksanakan dan dilakukan sepenuh hati. Seperti kata Ahmad Yani "..... *Sebagai saudara-saudara mengetahui, dalam rangka memperjuangakan claim nasional ini kita telah point of no return yang berarti bahwa kita harus maju..."* (Ibu A.Yani 1981: 218)

Ucapan tersebut menunjukan tekad bulat TNI Angkatan Darat untuk dengan segala upaya dan seluruh kemampuanya untuk menyukseskan Trikora. Di bawah kepemimpinan Ahmad Yani Angkatan Darat melakukan langkah pengintegrasian wilayah Irian Barat ke dalam pertahan RI dengan jalan salah satunya adalah pengintegrasian Batalyon Papua kedalam TNI. Dengan segala upaya yang dilakukan oleh Angkatan Darat di bawah kepemimpinan Ahmad Yani akhirnya pada 31 Desember 1962 bendera Merah Putih berkibar di angkasa Irian Barat ujung Timur negara Republik Indonsia. Dari peristiwa tersebut menunjukan sikap persatuan yang kuat di angkatan darat yang di pimpin oleh Ahmad Yani beliau menunjukan kepemimpinan yang kuat untuk memelihara persatuan bangsa. Semangatnya untuk menyatukan berbagai elemen di tengah gejolak politik saat itu menjadi contoh yang inspiratif, menegaskan pentingnya kesatuan dalam menghadapi tantangan bersama demi keutuhan negara (Ibu A.Yani 218,223,224).

4.2.4. Nilai Semangat Pantang Menyerah

Nilai sabar dan semangat pantang menyerah juga didefinisikan sebagai sikap yang penuh semangat, tidak putus asa, dan kreatif. Selain itu, nilai sabar dan semangat pantang menyerah juga didefinisikan sebagai sikap seseorang yang tidak mudah putus asa dan memiliki kemauan untuk bangkit dari keadaan yang buruk ke keadaan yang lebih baik dan akhirnya mencapai keberhasilan dalam mencapai impian atau cita-cita mereka sendiri dan orang lain. Menurut Miftahudin (2020), secara terminologi, pantang menyerah adalah tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu, selalu bersikap optimis, mudah bangkit dari keterpurukan. Sikap pantang menyerah merupakan suatu mentalitas atau sikap mental yang menunjukkan kegigihan seseorang dalam menghadapi tantangan atau kesulitan tanpa mengenal kata menyerah. Sikap ini melibatkan keberanian, ketekunan, dan keyakinan bahwa setiap rintangan dapat diatasi melalui usaha keras dan ketekunan yang berkelanjutan. Seseorang yang memiliki sikap pantang menyerah cenderung memiliki dorongan internal yang kuat untuk mencapai tujuannya, bahkan ketika menghadapi hambatan yang kompleks atau situasi yang sulit. Sikap ini bukan hanya tentang ketahanan fisik, tetapi juga mencakup kekuatan mental untuk terus berusaha, belajar dari kegagalan, dan berkembang secara pribadi maupun profesional. Sikap pantang menyerah dapat menjadi sumber motivasi yang luar biasa, mendorong seseorang untuk meraih potensi penuhnya dan merespons tantangan hidup dengan tekad yang teguh.

Sikap pantang menyerah pada diri Ahmad Yani dapat dilihat dari keberanian untuk bertahan dan melawan meskipun dihadapkan pada kesulitan dan rintangan yang berat. Ahmad Yani, dengan keteguhan hati dan keyakinan,

menunjukkan bahwa ketika seseorang memiliki sikap pantang menyerah, ia mampu mengatasi segala cobaan serta memperjuangkan tujuan dan nilai-nilai yang diyakininya. Ahmad Yani dalam perjuanganya banyak sekali terlibat dalam pertempuran menghadapi ancaman yang menggangu keutuhan negara Republik Indonesia baik ancaman yang datang dari dalam maupun dari luar seperti pertempuran menghadapi Belanda, Jepang, Nica, Serta pembrontakan dalam negeri seperti pemberontakan DI/TII dan PKI Madiun. Namun dari semua pertempuran yang dialami oleh Ahmad Yani, pertempuran Ngipik merupakan pertempuran yang paling sengit yang pernah di alami oleh Ahmad Yani sebab meskipun dengan senjata yang sederhana seadanya, Batalyon Yani berhasil menahan dan memukul mundur gerakan doorstoot pasukan belanda yang bersenjata lengkap dan di sertai senjata berat (Ibu A.Yani 1981: 82-83)

> (1). Pak Yani berhasil merubah desa ngipik menjadingaris pertahanan yang tangguh sekali, (2).Jadi yang di andalakan adalah keberanian dan ketabahan para prajurit, moril pasukan dan kemampuan taktisnya (Ibu A.Yani, 1981: 82-83)

Dari peristiwa di atas mengambarkan Sikap pantang menyerah yang dicontohkan oleh Ahmad Yani, salah seorang pahlawan nasional Indonesia, menggambarkan tekad dan semangat juang yang tidak goyah dalam menghadapi berbagai tantangan meskipun dihadapkan pada kesulitan dan rintangan yang berat.

4.2.5 Nilai Kerja sama

Ketika orang bekerja sama, mereka harus menunjukkan sikap yang mendukung, saling membantu, dan memiliki satu tujuan bersama untuk mencapai kesuksesan. Menurut Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson (2014:164) kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk- makhluk hidup yang kita kenal. Kerja sama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) di

mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat.

Sikap kerja sama Ahmad Yani dalam perjuangannya mencerminkan semangat kolaboratif dan solidaritas yang tinggi, di mana beliau memahami bahwa mencapai tujuan besar memerlukan kontribusi bersama dari berbagai pihak. Dalam menghadapi berbagai tantangan pada masa perjuangan kemerdekaan, Yani tidak hanya mengandalkan keberanian pribadi, tetapi juga senantiasa memupuk semangat tim dan menggalang dukungan bersama untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

Sikap kerja sama yang ditunjukan oleh Ahmad Yani dalam Buku sebuah kenang-kenagan adalah pada saat pertempuran melawan jepang dimana Ahmad Yani bekerja sama membentuk Batalyon yang terdiri dari prajurit prajurit Daidannya dulu bersama dengan komandan komandan kompinya dulu seperti Sudarmadi, Sarwo Edi, Eri Suparjan dan Ahmad yani yang memimpin batalyon 3 resimen magelang yang merupakan bagian dari divisi V di Purwokerto pimpinan kolonel R. Sudirman. Dengan kepemimpinan yang bijaksana, Ahmad Yani berhasil menciptakan atmosfer harmonis di tengah-tengah perjuangan, memupuk semangat kerjasama yang menjadi landasan keberhasilan perjalanan panjang menuju kemerdekaan. (Ibu A.Yani 1981: 61)

Pada masa perjuangan, Ahmad Yani menunjukkan sikap kerja sama yang luar biasa dalam upaya mencapai kemerdekaan. Beliau tidak hanya bekerja sama dengan sesama pejuang, tetapi juga mampu membangun kolaborasi yang efektif dengan berbagai kelompok masyarakat. Hal itu ditunjukan pada saat perjuangan menghadapi pemberontakan AUI (Angakatan Umat Islam) dimana dalam

pasukan Ahmad yani tersebut juga terdapat beberapa anggota bekas KNIL. Pasukan- pasukan eks KNIL itu di gabungkan kedalam APRIS bersama TNI. APRIS adalah nama TNI/ABRI pada tahun 1950, pasukan tersebut bekerja sama dalam melawan pemberontakan AUI (Ibu A.Yani 1981: 127)

> (1).Panser itu adalah rombongan pasukan pak Yani yang mendapatkan tugas mematahkan pemberontakan itu diantaranya ada pasukan bekas KNIL yang dikerahkan pak Yani ke Kebumen itu, (2).Ketenangan Pak Yani waktu memimpin gerakan operasi militer menggempur AUIdi kebumen,telah mencengangkan bekas-bekas KNIL yang digabungan kepada Brigade Pak Yani. Akan menjadi kebiasaan Pak Yani selanjutnya bahwa bekas musuh yang menjadi "takluk" akan dijadikan pasukan pengawalnya. (3).Bukan karena kekerasan tetapi karena kebesaran budi. Tindakan begitu betul-betul membutuhkan rasa kepercayaan diri yang bukan main-main. Kepercayaan akan kebenaran dan keberhasilan kepemimpinannya; kewibawwaan terhadap anak buahnya. Kemampuan seseorang yang berjiwa keprajuritan untuk menyelami hati sanubari prajurit-prajurit anak buahnya (Ibu A.Yani 1981: 127,140)

Berdasarkan peristiwa di atas Ahmad Yani menunjukkan sikap kerja sama yang luar biasa dalam berbagai situasi, memimpin dengan kolaborasi dan memberikan contoh nyata tentang pentingnya bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Sikap inklusifnya terhadap berbagai lapisan masyarakat dan kesediaannya bekerja sama dengan para pemimpin militer, sipil dan bahkan eks musuh menciptakan fondasi yang kokoh untuk perjalanan sejarah Indonesia.

4.2.6 Nilai Disiplin

Nilai disiplin ialah bertindak sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku. Disiplin waktu, peraturan yang berlaku, ditunjukkan dalam perilaku karakter. Pengaturan tingkah laku tersebut bisa diperoleh melalui jalur pendidikan dan pembelajaran. Menurut John Macquarrie (dalam Suryabrata,Sumadi 2001: 32) dari segi etika, disiplin adalah suatu kemauan dan perbuatan seseorang dalam mematuhi seluruh peraturan yang telah terangkai dengan tujuan tertentu.

Nilai disiplin mencerminkan ketaatan seseorang terhadap aturan, norma, dan tata tertib yang berlaku dalam suatu lingkungan, baik itu di sekolah, tempat kerja, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin bukan hanya tentang patuh terhadap peraturan, tetapi juga melibatkan kesadaran diri untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil. Dengan nilai disiplin yang kuat, seseorang mampu menjaga konsistensi dalam perilaku, menunjukkan dedikasi terhadap tujuan, serta membangun integritas sebagai individu yang dapat diandalkan. Selain itu, nilai disiplin juga mencakup aspek ketekunan, keuletan, dan ketelitian dalam menjalankan tugas atau kewajiban, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan.

Ahmad Yani, sebagai seorang tokoh yang dihormati dalam sejarah Indonesia, menonjolkan nilai disiplin sebagai landasan utama dalam pengabdian dan kepemimpinannya. Keuletannya dalam membangun kedisiplinan di kalangan militer mencerminkan komitmen mendalam terhadap tata nilai tersebut. Dalam segala aspek, baik dalam tugas militer maupun kehidupan sehari-hari, Ahmad Yani memancarkan integritas dan tanggung jawab yang tinggi, menciptakan budaya disiplin yang menjadi pilar utama keberhasilan misi dan tujuan yang diemban.

Ahmad Yani merupakan seorang tokoh yang memiliki disiplin yang tinggi itu dibuktikan ketika ia pertama kali memulai tugasnya sebagai prajurit Tentara Sukarela Pembela Tanah Air. Sebagai seorang Komandan yang masih muda belia ia mengemban tugas kewajibanya dengan sepenuh hati dengan cermat dan teliti ia bina kesatuan dan anak buahnya seperti di pendidikan kepada anak buahnya di

tempakan rasa pengabdian dan kesedian berjuang dan berkorban serta berbakti kepada tanah air dan bangsa.(Ibu A.Yani 1981: 47-48)

> Demikian pula, displin ditegakkan dengan ketat sekali yani memang seorang prajurit yang korek dan berdisiplin. Disiplin dan ketertiban merupakan sebagian dari peri kehidupannya sejak semula (Ibu A.Yani 1981: 48)

Dari kutipan diatas menunjukan bagaimana sikap disiplin yang ditunjukan Ahmad Yani, beliau menunjukkan nilai disiplin yang luar biasa dalam setiap langkahnya. Dengan ketekunan dan ketaatan pada tugasnya, Yani memimpin dengan teladan, mencerminkan integritas dan tanggung jawab yang tinggi. Keuletannya dalam membangun disiplin di kalangan militer menjadi fondasi kuat bagi ketahanan nasional, menjadikan kontribusinya tak terlupakan dalam sejarah Indonesia.

4.2.7 Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras didefinisikan sebagai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai hambatan dalam belajar, tugas, masalah, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik mungkin. Perilaku tokoh ini menunjukkan nilai kerja keras dengan selalu mengerahkan segala tenaga, waktu, dan pikiran untuk melakukan hal-hal seperti menyelesaikan masalah, tugas, atau pekerjaan, dan berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan menurut Kesuma, et,al (2011: 17) menyatakan bahwa kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/ yang menjadi tugasnya sampai tuntas.

Nilai kerja keras mencerminkan dedikasi, ketekunan, dan usaha maksimal yang diterapkan seseorang dalam menjalankan tugas atau mencapai tujuan.

Seseorang yang memiliki nilai kerja keras tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga menghargai proses perjalanan yang membutuhkan upaya ekstra dan konsistensi. Nilai ini menciptakan pondasi untuk mencapai kesuksesan, seiring dengan kemampuan untuk mengatasi rintangan, menyelesaikan tugas dengan penuh semangat, dan memberikan kontribusi positif melalui kerja kerasnya. Dengan memiliki nilai kerja keras, seseorang mampu menunjukkan komitmen terhadap pencapaian tujuan, serta membangun reputasi sebagai individu yang pantang menyerah dan mampu menghadapi tantangan dengan tekad yang tinggi. Ahmad Yani, sebagai tokoh pahlawan nasional Indonesia, menunjukkan nilai kerja keras yang luar biasa dalam perjalanan hidup dan kiprahnya dalam perjuangan kemerdekaan. Dalam memimpin pasukan Tentara Nasional Indonesia (TNI), Yani menggambarkan ketekunan dan dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya. Kerja kerasnya tercermin dalam upayanya membangun disiplin militer, meningkatkan kesiapan pasukan, dan merumuskan strategi yang efektif untuk melawan penjajah.

Prestasinya tidak hanya terbatas pada medan perang, tetapi juga mencakup upaya pembangunan dan rekonstruksi setelah kemerdekaan. Yani bekerja tanpa kenal lelah untuk memastikan stabilitas dan kemajuan negara. Melalui komitmennya terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin, ia memberikan teladan bagi generasi penerus, menanamkan nilai kerja keras sebagai landasan utama dalam mencapai cita-cita dan membangun bangsa.

Dengan penuh semangat dan keuletan, Ahmad Yani tidak hanya menjadi simbol keberanian di medan perang, tetapi juga sosok yang meneguhkan bahwa

nilai kerja keras adalah kuncian utama dalam mengatasi segala rintangan dan mencapai kemenangan dalam perjuangan hidup.

Nilai kerja keras pada sosok Ahmad Yani terlihat dari usaha dan kerja keras yang ditunjukan olehnya di dalam buku Sebuah Kenang kenangan dimana diceritakan bahwa sebelum menjadi seorang tokoh militer yang terkenal sampai sekarang dulunya Ahmad Yani hanya seorang pemuda yang mengangur dan berusaha mencari pekerjaan walaupun dari kecil ahmad yani sangat tertarik akan dunia keprajuritan namun tidak ada kesempatan untuk itu. Pada akhirnya Ahmad Yani mencari kesibukan dengan belajar mengetik namun Yani menghilang tanpa kabar berita dari kelas mengetik. Rupa-rupanya ia menemui panggilan jiwanya, ia akhirnya bergabung dengan Heiho pada tahun 1943. Yani mendaftar menjadi juru bahasa.seorang Perwira Jepang Melihat bahwa Yani mempunyai bakat untuk menjadi seorang militer ia menganjurkan agar Yani bergabung saja kedalam Heiho. Berkat prestasinya yang menonjol, ia diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan Shodanco bagi tentara PETA pada oktober 1943. Bagi yani itu adalah surat *"pucuk cinta, ulam pun tiba"* (Ibu A.Yani 1981: 45-46)

> Selama pendidikan, para instruktur jepang yang tidak mudah memuji itu, mengaggumi semangat dan terutam ketahanan fisik Yani. Ia lulus terbaik, dan untuk itu mendapat kehormatan menerima pedang samurai (Ibu A.Yani 1981: 47)

Dari kutipan diatas menunjukan bagaimana sikap kerja keras yang ditunjukan Ahmad Yani dalam mengejar impiannya, bukan hal mudah untuk mencapai semua itu butuh perjuangan dan kerja keras untuk mencapai impianya tersebut. Tak berhenti sampai disitu saja bahkan setelah berhasil mencapai keinginanya untu bergabung dengan militer ia juga melanjutkan pendidikanya

keluar negeri Yani termasuk orang yang rajin dan tekun. Ia gemar menambah pengetahuan dengan membaca buku.(Ibu A.Yani 1981: 165)

> Pak Yani ya belajar betul-betul. Tugasnya kan untuk belajar. Pak Yani sangat memegang disiplin. Taat pada perintah. Patuh sekali pada atasan. Jadi tugas hasil belajarnya baik.baik sekali. Cumlaude (Ibu A.Yani 1981: 165)

Ahmad Yani, dengan tekad yang kuat dan semangat perjuangan yang membara, menunjukkan sikap kerja kerasnya melalui dedikasinya dalam perjuangan. Sebagai seorang pemimpin militer, ia tidak hanya mengandalkan keberanian fisik, tetapi juga menonjolkan ketekunan dan kedisiplinan dalam menghadapi tantangan yang kompleks. Dalam setiap langkahnya, Ahmad Yani memancarkan semangat gigih yang menginspirasi rekan-rekannya, menjadi pilar utama dalam upaya bersama menuju kemerdekaan.

4.2.8 Nilai Semangat Kebangsaan

Ahmad Yani, dengan tekad yang kuat dan semangat perjuangan yang membara, menunjukkan sikap kerja kerasnya melalui dedikasinya dalam perjuangan. Sebagai seorang pemimpin militer, ia tidak hanya mengandalkan keberanian fisik, tetapi juga menonjolkan ketekunan dan kedisiplinan dalam menghadapi tantangan yang kompleks. Dalam setiap langkahnya, Ahmad Yani memancarkan semangat gigih yang menginspirasi rekan-rekannya, menjadi pilar utama dalam upaya bersama menuju kemerdekaan. Wibowo, Agus (2012: 102) menjelaskan bahwa semangat kebangsaan adalah cara berpkir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Semangat kebangsaan merupakan pilar fundamental yang membangun identitas suatu bangsa. Di dalamnya terkandung semangat untuk bersatu, saling

mendukung, dan berkontribusi demi kemajuan bersama. Kebersamaan dalam merayakan keanekaragaman budaya, bahasa, dan tradisi menjadi cermin dari nilai-nilai kebangsaan yang menguatkan solidaritas di antara warganya. Dalam menghadapi tantangan, semangat kebangsaan menjadi sumber daya utama yang memotivasi untuk bersama-sama menjaga keutuhan negara, mendorong inovasi, serta menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Semangat kebangsaan yang tercermin dalam perjalanan hidup dan perjuangan Jenderal Ahmad Yani tidak hanya merupkan cerminan dari keberanian di medan perang, melainkan juga memancarkan tekad untuk menyatukan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan latar belakang. Pemimpin militer yang ulung ini tidak hanya meneguhkan persatuan dalam kala perang kemerdekaan, tetapi juga menunjukkan kesungguhan untuk membangun fondasi negara yang kokoh, berlandaskan nilai-nilai keadilan, kesejahteraan, dan keberagaman.

Dalam menghadapi dinamika politik dan tantangan sosial, Ahmad Yani menjunjung tinggi semangat kebangsaan, mengajarkan pentingnya gotong royong, dan memupuk rasa nasionalisme yang mendalam di kalangan rakyat. Warisan nilai semangat kebangsaan dari Jenderal Ahmad Yani menjadi inspirasi bagi generasi sekarang dan mendatang, mengajarkan arti dari cinta tanah air, dedikasi untuk kepentingan bersama, serta keberanian untuk memperjuangkan keadilan dan kemajuan bangsa.

Ahmad yani memiliki sikap semangat kebangsaan tinggi hal itu dapat terlihat dari sikap beliau yang sangat tenang menghadapi segala sesuatu. Kalau mendengar suara tembakan tidak pernah menjadi gugup ia akan mendengarkan

secara lebih teliti lagi dengan begitu ia mengkira kira kemana arah tembakan itu dan berapa jauh arah lintasan peluru itu dari tempatnya berada. Baru kemudian ia akan mengambil suatu tindakan. Ketenanganya itu yang nanti boleh dikata akan menyelamatkan dirinya dalam pelbagai pertempuran yang akan di alaminya di kemudian hari. Seperti dalam pertempuran di pingit menurut pak Yani pretempuran pingit termasuk prtempuran paling hebat yang di alaminya (Ibu A.Yani 1981: 54-55)

> *"...Peluru untukku belum lagi dibuat, pabriknya belum lagi di bikin.."*
> (Ibu A.Yani 1981:55)

Kutipan dari perkataan Yani tersebut artinya kalau belum takdirnya bagaimanapun sengitnya pertempuran orang tidak akan mati. Hal itu yang membuktian sosok Ahmad yani yang mncerminkan semangat untuk bersatu, saling mendukung, dan berkontribusi demi kemajuan bersama.

Ahmad yani juga di ketahui memiliki kemampuan taktikus yang hebat dan hal tersebutlah yang membuat mereka berhasil menang dalam prtempuran ngapik *"...bukan maen senangnya komandan divisi III pada waktu itu kepada hasil batalyon pak yani dalam prtempuran ngipik itu.."* cara berpikir dan bertindak Ahmad Yani tersebut menunjukan semangat yang tinggi untuk mempertahankan negaranya serta kesetian, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya sendiri (Ibu A.Yani 1981:85)

4.3 Pembahasan

4.3.1 Nilai-Nilai Perjuangan Pada Sosok Ahmad Yani Dalam Buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A.Yani Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Pendidikan pada hakikat memiliki dua tujuan utama, yaitu untuk membentuk dan megembangkan aspek kognitif manusia sehingga menjadi pintar dan cerdas (*Smart*), dan mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik sehingga mereka menjadi manusia yang baik (*Good*). Membuat manusia menjadi makhluk yang pintar, menguasai ilmu pengetahuan dan IPTEK bisa dikatakan mudah melakukannya, akan tetapi jauh lebih sulit untuk menjadikan manusia supaya menjadi orang baik dan bermoral. Dengan demikian sangat wajar jika permasalahan moral merupakan problem yang sangat besar kapan pun dan dimana pun, hal itu seperti penyakit kronis dalam peradaban manusia.

Terjadinya krisis moral dikalangan generasi bangsa dewasa ini sangat menghawatirkan, hal itu menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter dikalangan generasi muda terutama pada siswa. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan di tuntut untuk dapat menjalankan fungsi dan peranya dalam megembangkan dan menanamkan nilai-nilai yang dapat membantu siswa dalam proses pembentukan karakter yang baik. Nilai-nilai tersebut seperti rela berkorban, persatuan, semangat pantang menyerah, kerja sama, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, serta membantu siswa dalam memahami nilai-nilai itu sehingga dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini menemukan nilai-nilai perjuangan pada sosok Ahmad Yani dalam buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A. Yani sebagai sumber belajar sejarah.

Sumber belajar merupakan sumber yang digunakan pada saat kegiatan belajar mengajar. Januszewski dan Molenda dalam Abdullah (2012) menjelaskan bahwa sumber belajar ialah alat, benda, orang, lingkungan yang dapat

dimanfaatkan dalam kegiatan belajar, dapat dilakukan dimanapun yang di inginkan, dan kapanpun serta dengan siapapun, tanpa adanya batasan waktu maupun tempat. Setiap individu memilikiki hak dan kesempatan untuk belajar melalui berbagai macam sumber belajar yang memfasilitasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Centre for Educational Research and Innovation* menyebutkan bahwa sumber belajar ialah segala sumber yang dapat digunakan oleh pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Cahyadi, Ani 2019:6)

Pembangunan karakter nasional diarahkan kepada tiga hal besar yaitu; (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa. (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. (3) untuk membuat bangsa Indonesia yang berbudi pekerti mulia dan bangsa yang bermartabat (Mamelio, A., Idris, M., & Dedy, A. 2021:32). Penyelenggaraan pendidikan kaerakter adalah suatu proses yang melibatkan berbagai upaya dan komitmen untuk membentuk generasi muda yang memiliki semangat dan dedikasi tinggi terhadap nilai-nilai perjuangan. Dalam konteks ini, lembaga-lembaga pendidikan berperan sebagai pilar utama untuk mentransmisikan sejarah perjuangan, memupuk semangat nasionalisme, dan mengembangkan karakter patriotisme pada peserta didik.

Dengan memasukkan elemen-elemen pembelajaran yang mencakup peristiwa-peristiwa heroik, nilai-nilai kemerdekaan, dan semangat pengabdian kepada bangsa, penyelenggaraan pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu-individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap masa depan negara mereka. Melalui kurikulum yang terarah dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter ini, pendidikan karakter menciptakan lingkungan yang

memotivasi siswa untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, menjadikan mereka pewaris nilai-nilai perjuangan yang akan terus berkembang dan berlanjut dalam perjalanan sejarah bangsa.

Melalui pembelajaran sejarah diharapkan siswa dapat menganalisis berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau dan menelaah keterkaitan dengan kehidupannya sehingga mereka tumbuh menjadi generasi yang menghargai dan menyadari pentingnya mempelajari sejarah bangsanya sendiri, pembelajaran sejarah sebagai sarana penguatan karakter siswa memiliki arah yang sejalan, sejarah mengadung nilai-nilai keteladan, kepahlawan, kepeloporan, mengenal peradaban, menanamkan persatuan, memuat ajaran moral yang diharapkan dapat diperoleh oleh peserta didik, yang dapat membentuk pola pikir kritis dan rasional serta pembentukan nilai-nilai moral (Rulianto, 2018:132)

Pembelajaran sejarah mepunyai tujuan yang searah dengan undang-undang tentang pendidikan nasional, pembelajaran sejarah dirancang untuk menumbuhkan dan membentuk moral dan sikap peserta didik yang memiliki semangat kebangsaan, menghargai perjuangan bangsa, intelektual, rasa nasionalisme dan patriotisme dalam menghadapi perkembangan dan perubahan zaman. Pembelajaran sejarah bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, bangsa dan Negara serta semangat kebangsaan yang tinggi pada peserta didik. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran sejarah ini berpotensi untuk mengenalkan peserta didik terhadap nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu yang kemudian dipertahankan dan disesuaikan pada era saat ini dan kemudian dikembangkan dimasa yang akan datang, juga dalam sejarah

menjelaskan mengenai berbagai tragedi dan peristiwa yang benar pernah terjadi dimasa lalu, bukan sekadar karangan fiksi saja.

Pembelajaran sejarah memiliki peran dalam pembentukan karakter generasi bangsa serta menanamkan nilai-nilai budaya, pembelajaran sejarah bertujuan untuk membangun kesadaran kepada peserta didik terhadap pentingnya waktu dan tempat masa kini dan masa lampu agar mereka menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari Indonesia yang bangga dan cinta tanah air, serta menumbuhkan semangat kebangsaan, dalam materi pembelajaran sejarah terdapat potensi untuk mengembangkan peserta didik terhadap nilai-nilai perjuangan dan menyadari bahwa peristiwa yang terjadi di masa lampau tersebut bukan karangan belaka. Oleh karena itu pembelajaran sejarah memiliki tanggun jawab dalam membentuk karakter kepada peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan langkah nyata untuk mewujudkan generasi bangsa yang memiliki rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan terhadap bangsa dan negera, terlebih dalam era modernisasi dimana kecepatan informasi sangat harus difilter dengan penguatan karakter pada peserta didik, melalui pendidikan karakter pendidikan diarahkan kepada aspek afektif dan psikomotorik sehingga tejadi penguatan karakter dan disiplin moral.

Penguatan karakter kepada peserta didik diharapkan dapat membantu mereka dalam membendung kecepatan arus informasi di era globalisasi ini yang mungkin dapat mengeser budaya dan karakter kita, nilai-nilai perjuangan merupakan jawab dari kekhawatiran kita dalam upaya membangun peserta didik yang unggul dalam berjuang, sehingga pembelajaran tidak hanya ditekankan pada

aspek kognitif saja namun optimalisasi pada aspek afektid dan psikomotir harus benar-benar dilakukan.

Penerapan nilai-nilai perjuangan di sekolah harus dilakukan secara komprehensif untuk mengoptimalkan penanaman setiap nilai-nilai perjuangan tersebut secara menyeluruh kepada setiap peserta didik. Pendekatan komperhensif adalah cara yang sangat tepat dalam nilai perjuangan mengingat keadaan yang terus berubah, sehingga penting dilakukan adaptasi dengan kondisi yang ada, Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas menggunakan berbagai model pembelajaran yang dilakukan masing-masing guru memiliki kekhassannya masing-masing dengan tetap memperhatikan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang meliputi kegiatan eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan pendidikan karakter memang harus di terapkan dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dilakukan untuk menunjang pembentukan karakter peserta didik.

Nilai-nilai perjuangan pada sosok Ahmad Yani yang ditemukan dalam buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A. Yani berupa nilai perjuangan rela berkorban, persatuan, semangat pantang menyerah, kerja sama, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, Keseluruhan nilai perjuangan tersebut bisa dijadikan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran sejarah.

Dalam menerapkan nilai-perjuangan pada sosok Ahmad Yani tersebut pada pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan menyesuaikan antara Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, tujuan pembelajaran, dan materi sejarah yang berkaitan dengan nilai-nilai perjuangan pada sosok Ahmad Yani, proses integrasi

atau memperkaya mata pelajaran sejarah yang sedang dilaksanakan dengan nilai dalam perjuangan Ahmad Yani dapat dilakukan degan cara sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan nilai-nilai perjuangan pada sosok Ahmad Yani dalam buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A.Yani ke dalam silabus mata pelajaran sejarah.
2. Mengintegrasikan nilai-nilai perjuangan Ahmad Yani dalam buku Ahmad Yani Sebuah kenangan-Kenangan Karya Ibu A.Yani ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sesuai dengan format yang telah ditentukan oleh satuan pendidikan tetapi diperkaya dengan penambahan kolom nilai. Tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran harus diperkaya dengan penguasaan nilai. Proses pembelajaran (metoda dan langkah) yang dipilih harus sesuai untuk mengembangkan nilai melalui proses belajar siswa aktif dengan pendekatan pembelajaran Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP dengan memperhatikan proses pembelajaran untuk penguasaan keterampilan dan internalisasi nilai.

Sosok Ahmad Yani dapat dijadikan sebagai acuan dan rujukan dalam melaksanakan nilai perjuangan pada peserta didik. Pada sosok Jenderal Ahmad Yani ini bersemayam pemikiran, tindakan, dan tingkah laku yang dapat membantu membangun generasi bangsa. Dari sosok Ahmad Yani banyak hal yang dapat diterapakan dalam proses belajar mengajar, diantaranya seperti sikap kerja keras dan komitmen beliau terhadap tugas, rela berkorban dan nilai semangat pantang menyerah yang selalu dipegang teguh, semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang beliau tunjukan dengan mengutamakan kepentingan bangsa dari pada kepentingan pribadi atau kelompoknya. Sikap demokratis yang beliau tunjukan

dengan menjunjung tinggi kebebasan berekspresi, menghargai partisipasi masyarakat dan mempromosikan keadilan sosial sebagai elemen kunci dalam membangun pondasi negara yang inklusif dan demokratis. Ahmad Yani merupakan orang yang disiplin dan bertanggung jawab dengan tidak mudah memutusakan suatu keputusan yang bertentangan dengan komitmen yang telah ia buat. Sikap-sikap tersebut sangat diperlukan oleh generasi bangsa terutama peserta didik dalam membentuk keteraturan dengan sikap kerja keras, disiplin dan semangat pantang menyerah dalam menjalani kehidupan. terdapat banyak nilai-nilai perjuangan dari pemikiran dan sikap Ahmad Yani yang dapat kita jadikan sebagai salah satu acuan dan rujukan sebagai sumber belajar sejarah dalam menanamkan nilai-nilai perjuangan.

Nilai-nilai perjuangan pada sosok Ahmad Yani dalam buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A.Yani dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah yang sejalan dengan tujuan kurikulum yang mencakup empat kompetensi:

1. kompetensi sikap spiritual.
2. komptensi sikap sosial.
3. kompetensi pengetahuan.
4. kompetensi keterampilan.

Kompetensi Sikap Spiritual adalah “menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya” Dari nilai perjuangan Ahmad Yani dalam buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A.Yani. Adapun Kompetensi Sikap Sosial adalah “menunjukkan perilaku kerja keras, disiplin, semangat pantang menyerah, kerja sama, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas

berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan dalam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia" Dari buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A.Yani banyak di temukan nilai-nilai perjuangan yang bisa dijadikan acuan untuk diterapkan dalam kehidupan. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter siswa lebih lanjut.

Kompetensi pengetahuan adalah "memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi Keterampilan adalah mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Pertama, mencantumkan nilai-nilai perjuangan Ahmad Yani yang terkandung dalam buku Ahmad Yani Sebuah Kenangan-Kenangan Karya Ibu A.Yani ke dalam pembelajaran sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, untuk memperoleh kesesuaian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dengan materi pembelajaran maka perlu dilakukan analisis kurikulum. Analisis kurikulum adalah proses penentuan program dan mata pelajaran pendidikan yang terdapat pada kurikulum, tujuan adanya analisis kurikulum adalah untuk

menentukan apakah perlu diperbaiki atau tidak dan untuk mengidentifikasi kekurangan atau masalah yang ada kemudian menghasilkan suatu solusi dan pengembangan yang di harapkan (Nurhasanah, A., et,al 2021: 487).

Dengan adanya analisis kurikulum dapat berdampak positif untuk perkembangan ke arah yang lebih baik. Setelah mengetahui kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan maka dapat diketahui kompetensi apa yang ingin dicapai pada mata pelajaran sejarah Indonesia. Peneliti menganalisis kompetensi yang meliputi analisis terhadap Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada kelas XI semester II.

Tabel 4.2. 1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI Semester II.

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
KI -1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. KI -2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional. KI -3 Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. KI -4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah	3.6 Menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. 4.6 Menulis sejarah tentang satu tokoh nasional dan tokoh dari daerahnya yang berjuang melawan penjajahan.

Kedua, mencantumkan nilai-nilai perjuangan kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan RPP ini dibuat sesuai dengan pedoman penyusunan yang telah di tetapkan dengan memperhatikan langkah-langkah kegiatan belajar serta memasukkan nilai-nilai perjuangan dalam pembelajaran.

Ketiga, untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai perjuangan dalam buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A.Yani dapat dimasukkan kedalam materi pokok tentang tokoh- tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Kemudian, memasukkan materi tambahan berupa riwayat hidup dan perjuangan yang dilakukan oleh Ahmad Yani yang tercantum dalam buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A.Yani. Sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai perjuangan dan pesan moralsecara lebih dalam dan luas yang terkandung dalam buku tersebut.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan. Adapun kesimpulan yang diperoleh yakni:

1. Ahmad Yani, merupakan sosok yang memiliki nilai perjuangan yaitu: rela berkorban, persatuan, semangat pantang menyerah, kerja sama, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan. Beberapa nilai perjuangan dalam diri Ahmad Yani ini bisa dijadikan sebagai sumber belajar sejarah sekaligus untuk menanamkan pendidikan karakter peserta didik.
2. Nilai perjuangan pada Ahmad Yani dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di kelas XI SMA. Penerapan nilai perjuangan Ahmad Yani sebagai sumber belajar sejarah dapat dilakukan dengan cara menentukan Kompetensi Dasar yang yang akan dicapai pada saat pembelajaran sejarah. Buku Ahmad Yani Sebuah Kenangan-Kenangan Karya Ibu A.Yani juga menjadi sumber belajar alternatif untuk memperkuat pemahaman tentang nilai perjuangan dalam Ahmad Yani. Langkah selanjutnya memilah mana saja nilai perjuangan tokoh sesuai dengan Kompetensi Dasar pada materi yang relevan seperti: Materi tentang tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan indonesia masa kemerdekaan.

5.2 Implikasi

1. Implikasi Teoritis Penelitian ini menghasilkan nilai-nilai Perjuangan pada sosok Ahmad Yani dalam buku Ahmad Yani Sebuah Kenangan-Kenangan Karya Ibu

A.Yani berupa nilai rela berkorban, persatuan, semangat pantang menyerah, kerja sama, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan. Nilai-nilai perjuangan tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah.

2. Implikasi Praktis Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi guru dan sekokah dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah sehingga dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang nilai-nilai perjuangan kepada siswa.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan rekomendasi dan saran yang dapat bermanfaat bagi berbagai pihak terkait, antara lain:

1. Bagi Guru, sebagai rekomendasi sumber belajar sejarah dengan tujuan pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah sehingga peserta didik dapat berguna bagi kehidupan sehari-hari.
2. Bagi Siswa, nilai perjuangan pada sosok Ahmad Yani dapat dijadikan sebagai tokoh tauladan dengan mengamalkan nilai-nilai perjuangan melalui pembelajaran sejarah.
3. Kepada Peneliti Selanjutnya, sebagai referensi untuk penelitian yang lebih luas, dan pembanding mengingat pendidikan karakter hanyal Sebagian dari banyak permasalahan pada objek penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

I. Buku

Abdullah, R. (2012). *Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar*. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, *12*(2), 30– 45.

Adisusilo, Sutarjo. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Amelia Yani. (1988). *Profil Seorang Prajurit TNI*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Cahyadi, Ani. (2019). *Pengembangan Media dan Sumber Belajar*. Jakarta: Laksita Indonesia.

Dinas Sejarah Angkatan Darat. (2013). *Achmad Yani Prajurit Patriot Sejati*. Bandung: CV. Idhar Bandung.

Djemari, Mardapi. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes Dan Non Tes.* Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.

Herimanto, Winarno. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya ILMU SOSIAL*. Bumi Aksara.

Juraid, Abdul Latif. (2006). *Manusia Filsafat dan Sejarah*. Palu Selatan: Bumi Aksara.

Joyomartono, M. et,al. (1990). *Jiwa, semangat, dan nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Kesuma, Darma, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosda Karya.

Koesoema, Doni. (2015). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman*. DIY Yogyakarta: PT. Kanisius.

Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson. (2014). *Contextual Teaching Learning*. Jakarta: Kaifa.

Miftahuddin. (2020). *Metodologi Penelitian Sejarah Loka*l. Yogyakarta: UNY Press.

Moleong, Laxy J. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakary.

Muhammad. (2018). *Sumber Belajar*. Mataram: Sanabil.

Nuarca. (2017). *Seputar Sistem dan Mutu Pendidikan Nasional. Studi Sastra Jawa Kuno*. Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Udayana.

Ormrod, J. E. (2012). *Human Learning. (6th ed.)*. United State of America: Pearson Education, Inc. Sejarah. Jakarta: Bhratara.

Permana, R. (2020). *Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia.

Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sardiman. (2012). *"Pembelajaran Sejarah dan Pembangunan Karakter Bangsa". Dalam Pendidikan Sejarah Untuk Manusia dan Kemanusiaan: Refleksi Perjalanan Karir Akademik Prof. Dr. H. Said Hamid Hasan, MA*. Jakarta: Bee Media Indonesia. (210).

Santosa, Riyadi. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.

Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (209-210).

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r & d)*. Bandung: Alfabeta. Sukmadinata, Nana Syaodin. 2009. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Sukardi, Sulistyono. (2017). *Ilmu Pendidikan Seri 1 (KONSEP DASAR*). Yogyakarta: Ciptra Bersama.

Supriyanto & Wawan. (2014). *Nilai Perjuangan Kemerdekaan Dalam Film Sang Kya*i. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Syarbaini, Syahrial. (2010). *Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wahyuni, et,al. (2021). *Pendidikan Karakter*. Sidoarjo: UMSIDA Press.

Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter. Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

II. Jurnal

Aman, A.H.L, A. Harun, and Z. Hussein. (2012). *The Influence of Environmental Knowledge and Concern on Green Purchase Intention the Role of Attitude as a Mediating Variable. British Journal of Arts and Social Sciences*. 7 (2), pp: 145 – 167.

Anggito, Albi. Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi Jawa Barat : CV Jejak. ISBN : 978-602-474-392-5 Diakses pada cetakan pertama Oktober 2018.

Hafid. (2016). Sumber dan Media Pembelajaran. Sulesana: *Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 69-78, doi.10.24252/v6i2.1403.

Mamelio, A., Idris, M., & Dedy, A. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Peserta Didik SDN 1 Ujung Tanjung. Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan , 19 (1), 31-37.

Nur, F. M. (2012). *Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sains Kelas V SD pada Pokok Bahasan Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan.* Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol 13 No. 1.

Nurhasanah, A., Pribadi, R.A., Nur, M.D. (2021). Analisis kurikulum 2013. Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri (Vol. 07 No. 02). Hal 484-493.

Nurhidayah, L., Elmustian., & Zulhafish (2022). Nilai Perjuangan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Karakter di SMA Sederajat. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2), 13579-13593.

Rulianto, R. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. Jurnal Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 4(2), 127–134. https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16527.

Rumadi, H. (2020). Representasi Nilai Perjuangan dalam Novel Berhenti di Kamu Karya Gia Pratama. Semiotika, 21(1), 1–9.

Supriadi. (2015). Pemanfaatan Sumber Belajar. Dalam Proses Pembelajaran. Lantanida. Journal, Vol. 3 No. 2, 2015 – 129.

Suryabrata, Sumadi. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Susanto, H. 2014. Seputar Pembelajaran Sejarah, Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. (64). *Jurnal Historica ISSN No. 2252-4673 Volume. 1 (2017) Issue*.

Wibowo, Mokhammad Unggul, Djoko Suryo, and Dwi Siswoyo. "Internalisasi nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman dalam pendidikan karakter di SMA Taruna Nusantara." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 5.2 (2017): 132-139.R.M. Ali. (1965). Pengantar Ilmu.

Wijayanti, Y. 2017. Peranan Penting Sejarah Lokal dalam Kurikulum di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal History and Education*. Vol.4:1.

Zahro, M., Sumardi, & Marjono. (2017). The Implementation Of The Character Education In History Teaching. Jurnal Historica, 1(2252), 1–11.

III. Skripsi

Aini, Nur. (2017). Studi Analisis Pemanfaatan Sumber Belajar Sejarah di SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Bangsri Kelas X Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017 dalam Kurikulum 2013. Universitas Negeri Riau.

Chaerulsyah, Edwin Mirza. "Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Pahlawan Nasional Untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 4 Kota Tegal Tahun Ajaran 2012/2013." *Prosiding Ilmu Pendidikan*1.1 (2014).

Priambodo. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa Di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar. Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Utomo, Aji (2022). Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. Semarang Universitas Islam Sultan Agung.

IV. Internet

Fatin, Nur. (2018). Pengertian Pahlawan Nasional Serta Kriterianya. Diunduh dari http://seputarpengertian.com/2018/02/pengertianpahlawannasionalserta-kriterianya.html.

Sanjaya, Dimas. (2023). Tawuran Pelajar Saat Hari Pertama Sekolah Dipicu Saling Ejek di Medsos.https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-6828562/tawuran-pelajar-saat-hari-pertama-sekolah-dipicu-saling-ejek-di medsos. Diakese pada tanggal 11 September 2023.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran. Sampul Depan Buku Ahmad Yani*;* Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A.Yani

Lampiran. Rencana Plaksanaan Pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	:	
Mata Pelajaran	:	Sejarah Indonesia
Kelas/Semester	:	XI/Genap
Materi Pokok	:	Tokoh-Tokoh Nasional dan Daerah dalam Memperjuangkan Kemerdekaan
Alokasi Waktu	:	2 x 45 Menit

1. Kompetensi Inti

KI-1 dan KI-2: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. **Menghayati dan mengamalkan** perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional"

KI 3: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

2. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian

Kompetensi Dasar	Indikator
a. Menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia	1. Mengidentifikasi tokoh naisonal dan daerah melalui pengamatan gambar 2. Mendeskripsikan biografi tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan

	3. Mendeskripsikan peran tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan 4. Menganalisis tokoh berdasarkan masa perjuangannya 5. Menyimpulkan peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia
4.6 Menulis sejarah tentang satu tokoh nasional dan tokoh dari daerahnya yang berjuang melawan penjajahan	1. Melaporkan hasil analisis dalam bentuk tulisan sejarah tentang satu tokoh nasional dan tokoh dari daerahnya yang berjuang melawan penjajahan

3. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

1. Mengidentifikasi biografi tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan
2. Mendeksripsikan peran tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan
3. Menganalisis tokoh berdasarkan masa perjuangannya
4. Menyimpulkan peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia
5. Melaporkan hasil analisis dalam bentuk tulisan sejarah tentang satu tokoh nasional dan tokoh dari daerahnya yang berjuang melawan penjajahan

Tahap	Kegiatan Pembelajaran	Nilai-Nilai Perjuangan, 4 C, Literasi, PPK
Pendahuluan (15 Menit)	1. Guru membuka pembelajaran dengan salam, ucapan syukur dan mengawali pembelajaran dengan berdoa 2. Guru memberi semangat pada siswa 3. Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin	Disiplin

	4. Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat ini 5. Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari 6. Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran	
Kegiatan Inti (60 Menit)	1. Stimulation (Pemberian Rangsangan) • Pemberian materi tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan oleh guru • Peserta didik mendengarkan penejelasan guru 2. Problem Statemen (Indentifikasi Masalah) • Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan 3. Data *Collection* (Pengumpulan Data) • Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan mengamati, membaca sumber lain selain buku teks • Guru dan peserta didik melakukan tanya jawab mengenai materi tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan 4. Data *Processing* (Pengolahan Data) • Guru membentuk peserta didik menjadi 4 kelompok • Peserta didik bergabung dengan kelompoknya masing-masing • Guru meminta peserta didik untuk membaca Buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A.Yani untuk mengidentifikasi peran Ahmad Yani dalam memperjuangkan kemerdekaan	Literasi *Crtitical* Thinking (Berpikir Kritis) Mandiri Literasi *Collaboration* (Kerjasama)

	5. *Verivication* (Pembuktian) • Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber bersama kelompoknya • Guru meminta peseta didik untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok 6. *Generalization* (Menarik Kesimpulan) • Peserta didik mempresentasikan hasil kelompok • Peserta didik menyimpulkan materi hari ini	*Critical* Thinking (Berpikir Kritik) *Communication (Berkomunikasi)* *Creativity (Kreativitas)*
Penutup (15 Menit)	1. Guru memeriksa pekerjaan siswa yang telah selesai 2. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik 3. Guru menyimpulkan materi hari ini dan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai Perjuangan yang termuat didalam materi pembelajaran 4. Guru menutup pembelajaran	

4. Pendekatan pembelajaran : Saintifik

5. Metode pembelajaran : Diskusi dan Eksperimen

6.* Model pembelajaran : *Discovery Learning

7. Sumber belajar :

- Buku Sejarah Indonesia Kelas XI
- Modul Pembelajaran Sejarah Indonesia XI
- Buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A.Yani
- Sumber dari internet atau buku lain yang menunjang

8. Penilaian/Assesment :

- Tes : Pilihan ganda secara tertulis (*Multi Choice*)
- Non Tes : Nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tanggung jawab, rasaingin tahu, peduli lingkungan.

Contoh instrument penilaian sikap

No	Nama Siswa	Aspek Perilaku yang Dinilai				Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		BS	JJ	TJ	DS			
1	Hanibal Lecter	75	75	50	75	275	68,75	C
2	…….	….	….	….	….	….	….	….

Ket:

BS : Bekerja Sama, JJ : Jujur, TJ : Tanggung Jawab, DS : Disiplin

Catatan :

1. Aspek perilaku dinilai dengan kriteria:
   100 = Sangat Baik
   75 = Baik
   50 = Cukup
   25 = Kurang
2. Skor maksimal = jumlah sikap yang dinilai dikalikan jumlah kriteria = 100 x 4 = 400
3. Skor sikap = jumlah skor dibagi jumlah sikap yang dinilai = 275 : 4 = 68,75
4. Kode nilai / predikat :
   75,01 – 100,00= Sangat Baik (SB)
   50,01 – 75,00 = Baik (B)
   25,01 – 50,00 = Cukup (C)
   00,00 – 25,00 = Kurang (K)
5. Format di atas dapat diubah sesuai dengan aspek perilaku yang ingin dinilai

Jambi,2023

Guru Mata Pelajaran

……

Lampiran. Foto Wawancara bersama bapak Fatkur Rahman, S.Pd. selaku guru sejarah di SMA Pertiwi 1 Kota Jambi